

**KEHIDUPAN PENARI PADA GRUP KESENIAN DOLALAK
BUDI SANTOSO DI DESA KALIHARJO
KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :
Gayuh Widiarti
09209241054

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kehidupan Penari pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Pembimbing I



Yuli Sectio Rini, M.Hum
NIP/19590714 198609 2 001

Pembimbing II



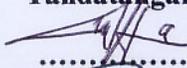
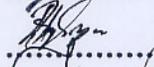
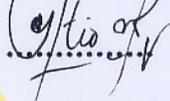
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP 19550710 198609 1 001



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kehidupan Penari pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso Di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		21/8 - 2013
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21/8 2013
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji I		21/8 . 2013
Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum.	Penguji II		21/8 - 2013

Yogyakarta,

2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gayuh Widiarti

NIM : 09209241054

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

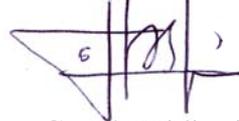
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Peneliti



Gayuh Widiarti
09209241054

MOTTO

**Kesuksesan Kita,
Ada pada Tekad dan Semangat Kita
untuk Menjadi yang Terbaik**

Persembahan

*Skripsi ini aku persembahkan
untuk kedua orang tuaku tercinta,
kalian adalah segalanya untukku*

*Kakak-kakakku tersayang:
Budiarti, Wulandari, Bakti, Titis*

*Seseorang, yang mampu memberikan sejarah
dalam setiap langkahku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, dalam bidang Pendidikan Seni Tari.

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY, yang telah berkenan memperlancar proses perizinan penelitian ini;
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian ini;
3. Ibu Yuli Sectio Rini, M. Hum., Pembimbing I dan, Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan;
4. Bapak R. Tjipto Siswoyo, Bapak Jono Prawirodiharjo, Bapak Sokoso D.M, S. Pd, dan Ibu F. Untariningsih, S. E, selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti, sehingga apa yang menjadi keingintahuan peneliti kaitannya dengan topik penulisan tugas akhir mampu memberikan jawaban yang peneliti inginkan;

5. Sukezi dan Sephi sebagai penari *Dolalak* Budi Santoso, yang telah memberikan informasi tentang penari *Dolalak* serta tidak lupa seluruh pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso yang telah membantu kelancaran selama proses penelitian;
6. Pembimbing Akademik Bapak Supriyadi Hasta Nugraha, M.Sn., yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi;
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas Ilmu Pengetahuan yang telah diberikan;
8. Kedua orang tuaku tercinta, Suhud Widi Sasongko dan Karjilah yang selalu memberikan kasih sayang, dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil sehingga menjadi semangat terbesar bagi peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
9. Kakak-kakakku tersayang, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
10. Sahabatku Senti Captian Ningsih, yang senantiasa bersama-sama dalam berjuang demi menyelesaikan pendidikan Strata I;
11. Keluarga besar Sanggar Tari Prigel, Mama, Papa, mba Nia, mba Cici, mba Nunung, mba Rini, mba Ayu, Rinda, dan pak Darwoko, yang selalu memberikan dukungan, pengarahan, dan doa;
12. Teman-temanku, Fia, Lia, Tata, Niluh, Wawan, Riza, dan Mursid, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang kalian berikan selama ini;

13. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu proses penelitian skripsi ini hingga akhir.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dipaparkan dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Peneliti

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Gayuh Widiarti', written over a grid of lines.

Gayuh Widiarti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	12
1. Kebudayaan.....	12
2. Kesenian.....	14
3. Kesenian Rakyat.....	15
4. Religi.....	16
5. Pendidikan.....	18

	6. Mata Pencaharian.....	19
	7. Nilai Kesenian <i>Dolalak</i>	20
	C. Penelitian yang Relevan.....	21
	B. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian.....	26
	B. <i>Setting</i> Penelitian.....	27
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
	D. Data Penelitian.....	28
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
	1. Observasi.....	28
	2. Wawancara.....	29
	3. Studi Dokumentasi.....	30
	F. Instrumen Pengumpulan Data.....	30
	G. Teknik Analisis Data.....	31
	H. Uji Keabsahan Data.....	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	34
	1. Penari sebagai Penduduk desa Kaliharjo.....	34
	2. Pendidikan.....	36
	3. Mata Pencaharian.....	39
	4. Religi.....	43
	5. Sejarah Purworejo.....	45
	6. Kesenian yang Berkembang.....	50
	7. Sejarah Munculnya Kesenian <i>Dolalak</i>	52
	8. Grup Kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso.....	54
	B. Pembahasan.....	77
	1. Kehidupan Penari pada Grup Kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso.....	77

a.	Kehidupan Beragama dan Kepercayaan.....	77
b.	Kehidupan Sosial Ekonomi.....	79
c.	Kehidupan Sehari-hari Penari Grup Kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso.....	83
2.	Regenerasi Pendukung Kesenian <i>Dolalak</i> di Grup Budi Santoso.....	87
3.	Manfaat dari Nilai Kesenian <i>Dolalak</i> bagi Kehidupan Penari.....	91
4.	Tanggapan Masyarakat.....	95
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan.....	97
B.	Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	GLOSARIUM.....	105
	LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Triangulasi.....	31
Gambar 2. Prasasti Lingga Yoni.....	47
Gambar 3. <i>Sajen</i> , Nasi Tumpeng Lengkap dengan Lauk dan Ayam Panggang...	59
Gambar 4. <i>Sajen</i> , Nasi <i>Golong</i> Berjumlah 12.....	59
Gambar 5. <i>Sajen</i> , <i>Jjenang Abang Putih</i>	60
Gambar 6. <i>Sajen</i> , Telur Ayam Kampung dan Beras.....	60
Gambar 7. <i>Sajen</i> , Air putih, Teh, dan Kopi.....	61
Gambar 8. <i>Sajen</i> , Rokok, Sisir, Minyak Wangi, <i>Lawe</i> , Kaca, dan <i>Kinang</i>	61
Gambar 9. Daun <i>Dadap</i>	60
Gambar 10. Sesepeuh Membaca Doa dan Membakar Kemenyan.....	60
Gambar 11. Alat Musik Kendhang.....	65
Gambar 12. Alat Musik Rebana.....	65
Gambar 13. Alat Musik Bedug.....	66
Gambar 14. Kostum <i>Dolalak</i> Penari Laki-laki.....	68
Gambar 15. Kostum <i>Dolalak</i> Penari Perempuan.....	68
Gambar 16. Kostum <i>Dolalak</i> Tampak dari Belakang.....	69
Gambar 17. Kostum <i>Dolalak</i> Bagian Atas (baju).....	69
Gambar 18. Kostum Celana <i>Dolalak</i>	70
Gambar 19. <i>Sampur</i>	70
Gambar 20. Topi <i>Dolalak</i>	71
Gambar 21. Penari Mengenakan Kaca Mata Hitam Saat <i>Trance</i>	71

Gambar 22. Rias Cantik Penari <i>Dolalak</i> Putri.....	73
Gambar 23. Penari <i>Dolalak</i> Laki-laki Tanpa Rias Wajah.....	73
Gambar 24. Pose <i>Tanjak</i> dengan Gaya <i>Kaligesingan</i> dalam Kesenian <i>Dolalak</i>	76
Gambar 25. Pose <i>Jengkeng</i> dengan Gaya <i>Kaligesingan</i> dalam Kesenian <i>Dolalak</i> ...	76
Gambar 24. Latihan Rutin Penari Perempuan.....	90
Gambar 25. Latihan Rutin Penari Laki-laki.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Kependudukan Desa Kaliharjo.....	34
Tabel 2. Data Pendidikan Pendukung Kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso.....	38
Tabel 3. Data Penggunaan Tanah Kering Kecamatan Kaligesing.....	41
Tabel 4. Data Pekerjaan Pendukung kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso.....	43
Tabel 5. Daftar Kelompok Kesenian <i>Dolalak</i> di Kecamatan Kaligesing.....	52

**KEHIDUPAN PENARI PADA GRUP KESENIAN DOLALAK
BUDI SANTOSO DI DESA KALIHARJO
KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**

Oleh
Gayuh Widiarti
Nim. 09209241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan penari pada grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun untuk analisis data menggunakan teknik reduksi data, displai data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah kehidupan penari *Dolalak* yang meliputi: kehidupan beragama, kehidupan perekonomian, latar belakang pendidikan, dan regenerasi pada penari grup *Dolalak* Budi Santoso; (a) Kehidupan beragama: seluruh penari *Dolalak* Budi Santoso memeluk agama Islam. Para penari menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran rukun Islam, namun mereka masih mempercayai adanya roh leluhur yang disebut *Indang*; (b) Kehidupan perekonomian: para penari memiliki mata pencaharian yang bervariasi ada yang menjadi petani, karyawan, pegawai swasta, buruh, PNS, dan ada yang masih sekolah; (c) Latar belakang pendidikan: berpengaruh terhadap kehidupan penari, tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para penari bermacam-macam ada yang lulus SD, SMP, SMA, S1 dan ada yang masih sekolah; (d) Regenerasi: merupakan upaya untuk memepertahankan grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso melalui regenerasi pada penari. Regenerasi tersebut dilakukan dengan cara diadakan pelatihan rutin. Dari empat hal tersebut, maka nilai sosial berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup para penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Hal itu mampu menepis penilaian negatif masyarakat terhadap penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Kata kunci: Kehidupan penari, *Dolalak*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa yang sebaiknya dilestarikan oleh masyarakatnya. Berbeda-beda tetap satu jua (Bhineka Tunggal Ika) merupakan ungkapan yang membuktikan bahwa masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk ini terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang adat, agama, bahasa dan sejarah. Suku bangsa yang dikelompokkan sesuai dengan adat, agama, bahasa, dan sejarah tentunya memiliki masing-masing kebudayaan yang berbeda, salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Saebeni, 2012:45; Suriasumantri, 2007:261).

Kesenian tradisional hidup dan berkembang di tengah masyarakat, karena memiliki fungsi penting bagi masyarakat di tempat kesenian tersebut berkembang. Merupakan warisan secara turun temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu disebut dengan kesenian tradisional. Oleh

karena itu, harus dilestarikan oleh generasi penerus yang mampu mewujudkannya tanpa menghilangkan roh dan akar ketradisional serta mampu mengembangkannya. Namun, kesenian tradisional akan mati dan tidak berkembang ketika masyarakatnya melupakan dan meninggalkan keberadaan kesenian tersebut. Perilaku masyarakat yang seperti itu menandakan bahwa nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat itu mulai luntur. Nilai-nilai tersebut yaitu seperti nilai kegotong royongan, nilai kerukunan, dan nilai kebersamaan. Lunturnya nilai-nilai budaya sangat mempengaruhi etika dan norma yang mampu untuk mengendalikan segala sesuatu tindakan masyarakat.

Kedudukan etika dan norma dijunjung tinggi di kalangan masyarakat, karena memiliki hubungan yang mampu menciptakan masyarakat yang hidup bergotong royong, mengutamakan kerukunan dan kebersamaannya. Namun, saat ini jarang ditemukan masyarakat seperti itu, seakan akan hampir hilang begitu saja. Nilai kerukunan, nilai kebersamaan, dan nilai gotong royong saat ini sudah dianggap kuno oleh masyarakat. Demikian juga kesenian tradisional kurang mendapat perhatian oleh kalangan muda. Kebanyakan lebih memilih kesenian dan budaya modern daripada kesenian tradisional. Hal itu karena adanya budaya asing yang masuk baik melalui media elektronik maupun media cetak.

Saat ini Pemerintahan Kabupaten Purworejo lebih memperhatikan dan mengembangkan rasa mencintai kesenian tradisional. Tercermin pada

program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo yaitu mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional rakyat yang ada di Kabupaten Purworejo. Mengembangkan dan melestarikan dengan cara menginventarisir setiap organisasi kesenian, mengapresiasi, memonitoring, mengevaluasi, dan memotivasi. Melalui itu diharapkan mampu menarik perhatian para generasi muda agar mulai bangkit lagi untuk mencintai kesenian tradisional khususnya kesenian rakyat (Wawancara dengan Untariningsih, 4 Juni 2013).

Kesenian rakyat merupakan bagian dari kesenian tradisional yang memiliki konsep kesederhanaan. Konsep tersebut masih dapat dilihat sebagai sebuah kesenian rakyat yang disusun untuk kepentingan rakyat setempat. Komposisi dari kesenian rakyat dikatakan sederhana, karena yang terpenting bukanlah presentasi yang artistik tinggi dan yang harus dinikmati dengan perhatian yang serius pula. Akan tetapi lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rokhani yang menyangkut kepercayaan, perayaan-perayaan, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka (Soedarsono, 1976:3). Secara koreografis, gerak-gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnyapun sangat sederhana (Soedarsono, 1976:15). Kesenian rakyat yang dimiliki masyarakat Purworejo merupakan salah satu kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi, sehingga perlu dijaga kelestariannya bagi setiap individu di masyarakat

Purworejo. Salah satu kesenian rakyat yang diunggulkan oleh Kabupaten Purworejo yaitu kesenian *Dolalak*.

Kesenian *Dolalak* adalah salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Purworejo. Kesenian ini masih mempunyai keterkaitan dengan kehidupan Belanda yang tinggal di Kabupaten Purworejo di masa itu. Unsur-unsur budaya Belanda Indonesia melebur menjadi satu di dalam kesan unik dan menarik yang mampu membuat kesenian ini berkembang di Purworejo. Ditandai dengan adanya peninggalan bangunan tangsi-tangsi serdadu Belanda yang dibangun sebagai markas Belanda hingga sekarang masih ada. Hal tersebut membuat semakin yakin apabila di Kabupaten tumbuh kesenian rakyat yang mengadopsi gerak-gerik pada tentara Belanda.

Pada jaman pemerintahan Belanda, daerah Purworejo terkenal sebagai tempat melatih serdadu (*milisi*). Rupanya kehidupan di dalam tangsi itu membosankan bagi para tentara sehingga mereka mencari hiburan saat beristirahat dengan bernyanyi sambil menari. Gerakan dan nyanyian yang dirasa menarik itu telah menjadi inspirasi oleh warga pribumi, sehingga ide yang memprakarsai terbentuknya tari *Dolalak* adalah dari tiga orang santri yang masih bersaudara, yaitu Rejotaruno, Dulyat, dan Ronodimejo. Dalam prosesnya ketiga tokoh tersebut mendapat dukungan dari orang atau warga masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda. Gerakan-gerakan dan lagu-lagu yang dirasa menarik itu kemudian menjadi sebuah inspirasi pengembangan bagi ketiga

tokoh itu untuk mengembangkan kesenian *slawatan* (seni pertunjukan yang menggunakan rebana). Soedarsono mengatakan, seni pertunjukan yang menggunakan instrumen rebana, semula disebut dengan *slawatan*. Akan tetapi ketika kesenian tersebut berkembang ke daerah lain, yang semula bernama seni *slawatan* akan mempunyai nama-nama yang berbeda dalam setiap masing-masing daerah (1976:5).

Hasil dari pengembangan kesenian *slawatan* di daerah Kabupaten Purworejo itu kemudian dinamai dengan kesenian *Bangilun* berasal dari bahasa Arab *Fa'ilun*, yang berarti syiar. Kesenian *Bangilun* ini muncul sejak tahun 1915, dengan diiringi musik *terbang*, *kendang*, *bedug*, dan syair *slawat* yang dilagukan. Namun, dalam proses perkembangannya dari pengaruh jaman dan kondisi kemasyarakatan serta penyajiannya maka kesenian ini kemudian telah diakui oleh pemerintahan Kabupaten Purworejo menjadi *Dolalak*. Penamaan nama *Dolalak* sendiri juga diambil dari bunyi nada lagu yang sering dinyanyikan oleh para serdadu Belanda untuk mengiringi setiap gerakannya, yaitu nada do-la-la atau dalam notasi angka 1-6-6 (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Sebelum tahun 1968 semua penarinya adalah laki-laki berjumlah 10 sampai 16 penari, pada tahun 1970 mencoba mulai menghadirkan penari perempuan. Ternyata waktu itu kesenian *Dolalak* yang ditarikan oleh penari perempuan dirasa lebih menarik untuk dinikmati masyarakat. Sampai sekarang penari kesenian *Dolalak* bisa ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Pada mulanya kesenian *Dolalak* ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus syiar agama Islam melalui media seni karena syairnya yang berisi *slawat*. Dari perkembangan fungsi, *Dolalak* lebih mengedepankan fungsi hiburan daripada syiarnya, sedang dalam penyajiannya, unsur tari lebih mendominasi penampilan kesenian *Dolalak*. Hal itu tampak pada keberagaman gerak-gerak tari kesenian *Dolalak*. Gerak dalam kesenian *Dolalak* merupakan campuran antara unsur gerak dari serdadu Belanda dan gerak tari Jawa seperti baris-berbaris, pencak silat, dan dansa. Dalam tari *Dolalak* terdapat beberapa gerak khas, di antaranya seperti gerak *kirig*, *ngetol*, *pencik*, *siak* dan masih banyak gerak lainnya. Selain itu, penampilan kesenian ini didukung dengan pola lantai yang sederhana dan dilakukan secara serempak sehingga menjadi kemasan yang menarik.

Iringan dalam kesenian *Dolalak* terdiri dari *terbang*, *bedug*, dan *kendang* dengan syair yang dilantunkan menjadi penuntun ritme dan ruh tari (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013). Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksentasi yang diulang-ulang secara teratur (Soedarsono dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, 1986:109). Ketiga alat musik tersebut mampu memberikan suasana dan tekanan-tekanan dalam tari. Begitu pula dengan syair yang dilantunkan mampu menyatu dengan iringannya sehingga tari, musik, dan syair telah menjadi satu kesatuan yang dapat dinikmati oleh penonton.

Tidak hanya dalam segi gerak yang di adopsi, tetapi dalam segi busana yang dikenakan pada kesenian *Dolalak* pun juga merupakan

peniruan dari busana yang digunakan oleh para serdadu Belanda. Kemeja lengan panjang hitam dipadu dengan celana pendek yang berwarna hitam dilengkapi dengan atribut menyerupai atribut yang dikenakan oleh tentara Belanda. Atribut tersebut yaitu pangkat yang diletakkan di bahu dan rumbai-rumbai yang dipasang di dada, serta penggunaan topi.

Penggunaan kaca mata, kaos kaki, dan *sampur* merupakan pelengkap sekaligus properti dari kostum *Dolalak*. *Sampur* digunakan selama menari, sedangkan kaca mata dikenakan ketika penari mengalami *trance*. Kata *trance* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti keadaan tak sadar, biasanya masyarakat Purworejo menyebutnya dengan istilah *mendem*.

Trance merupakan keadaan atau suatu kondisi jiwa manusia yang telah mengalami penurunan kesadaran jiwa (Djelantik, 1999:108). Kondisi *trance* dapat dicapai dengan beberapa macam: dengan perbuatan yang sengaja misalnya dengan nyanyian yang monoton, dengan kekuatan sendiri dari dalam, melalui konsentrasi, meditasi, yoga, secara spontan. *Trance* yang secara spontan seperti dalam kesenian, seniman bisa terbawa dan terpengaruh oleh keseniannya sendiri baik melalui lagu maupun tarian yang ia bawakan (Djelantik, 1999:108).

Trance merupakan salah satu daya tarik dari penyajian kesenian *Dolalak*. Oleh karena kekuatan dalam gerakan penari saat *trance* berbeda dengan penari yang lain. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa tubuh sang penari menjadi media perantara dari roh halus untuk bergerak. Setelah roh halus yang merasuki penari merasa puas menari

dengan berbagai lagu-lagu, roh halus tersebut meminta pulang atau keluar dari tubuh penari. Setelah itu penari disadarkan oleh seorang sesepuh.

Kesenian *Dolalak* ini lestari hingga sekarang karena memang masyarakatnya secara turun temurun mencintai dan berusaha mempertahankan keberadaannya. Dengan cara selalu memelihara dan mengembangkannya agar tidak punah oleh perkembangan jaman. Hal ini tampak pada perkembangan jumlah grup *Dolalak* yang berkembang di Kabupaten Purworejo bahwa setiap Kecamatan pun mempunyai grup *Dolalak* lebih dari satu. Salah satu grup kesenian *Dolalak* yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian tersebut yaitu grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso, desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo adalah salah satu wadah untuk berproses kesenian *Dolalak*. Grup kesenian ini berdiri pada tahun 1936 oleh Tjokro Sumarto. Tjokro Sumarto bersama Sastro Sumarto, Suprpto, Amat Yusro, dan Martoguno belajar menari, iringan, dan syair dari kesenian *Dolalak* di Sejiwan Trirejo, di daerah tersebut adalah awal mulanya kesenian *Dolalak* berkembang, hingga merambah ke Kaligesing khususnya desa Kaliharjo.

Dalam kesenian tradisional, bentuk dan gaya tari kerakyatan merupakan sebuah tari yang berkembang dari kalangan rakyat dan untuk rakyat. Kenyataan dan kemungkinan dalam pelestarian tari kerakyatan tersebut tidak lepas dari salah satu pendukungnya yaitu penari. Setiap

pendukung tentunya tidak akan lepas dari unsur-unsur kehidupan yang berbeda antara penari yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan tentang kehidupan penari dari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan menulis penelitian tersebut karena kesetiaan dan rasa cinta dari seluruh anggota kesenian *Dolalak* Budi Santoso sekaligus masyarakat Kaliharjo terhadap kesenian yang bersifat turun temurun ini hingga sekarang. Rasa cinta dan setia ini ditunjukkan dari sikap mereka yang tidak goncang terhadap maraknya gaya kesenian yang mengalami *trend* hanya sesaat saja, namun mereka mampu mempertahankan keasliannya, hingga mampu bertahan dan berkembang sampai sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul antara lain.

1. Kehidupan beragama dan sosial ekonomi pada penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.
2. Keberadaan kesenian *Dolalak* di desa Kaliharjo.
3. Tanggapan masyarakat desa Kaliharjo mengenai kesenian *Dolalak* Budi Santoso.
4. Perhatian masyarakat terhadap kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo.
5. Kekonsistenan kesenian *Dolalak* pada Grup Budi Santoso.

6. Regenerasi pada Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso yang berkelanjutan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka lebih difokuskan pada kehidupan penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Hal ini dilakukan karena penari sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan ajaran nilai kehidupan dalam suatu masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana kehidupan penari pada Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kehidupan penari Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Bermanfaat bagi generasi penerus dalam menyikapi perkembangan masyarakat yang serba cepat, bahwa nilai-nilai budaya yang diserap melalui kesenian tradisional relevan sebagai acuan yang mampu

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat baik hidup dalam lingkungan pendidikan maupun non-kependidikan.

2. Menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai budaya lokal sebagai karya yang menarik dan berbobot.

Manfaat Praktis

1. Bagi penari, mengetahui kebermanfaatan sebagai pendukung kesenian rakyat yang memiliki nilai positif.
2. Bagi peneliti, akan mengetahui kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan penari yang sesungguhnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kebudayaan

Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture*, dari bahasa Latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 2009:146). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2009:150) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat (2009:165) menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu: religi, kesenian, bahasa, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, dan teknologi. Namun yang berkaitan dalam penelitian ini adalah empat dari ketujuh unsur budaya tersebut yaitu kesenian, religi, pengetahuan, dan mata pencaharian.

Kesenian *Dolalak* yang tumbuh dari rakyat yang terpengaruh oleh kondisi lingkungannya merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Purworejo. Kebudayaan mampu membantu individu untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dan mampu menjadi tolok ukur dalam penentu serta pengatur suatu masyarakat. Pendapat Stanton bahwa kebudayaan yang dianut masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan diteruskan dari generasi berikutnya melalui proses pembelajaran (Ziraikal, 2009:12).

Kesenian *Dolalak* di Kabupaten Purworejo tetap lestari karena tindakan masyarakat yang berusaha untuk selalu melestarikan. Salah satu contohnya yaitu pada grup kesenian *Dolalak* di desa Kaliharjo. Kesenian *Dolalak* tetap lestari karena dianggap oleh masyarakatnya memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai yang dihadirkan dari kesenian tersebut dianggap berharga di mata masyarakatnya hingga sampai sekarang. Oleh karena itu suatu kesenian tidak akan lestari dan berkembang tanpa ada masyarakat pendukungnya. Salah satu dari pendukung dalam kesenian *Dolalak* yaitu penari. Penari sebagai salah satu pendukung kesenian *Dolalak* menunjukkan bahwa hal itu merupakan salah

satu dari wujud kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:150).

2. Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni, yaitu segala macam yang diciptakan oleh manusia. Dalam bahasa Inggris yaitu *art*, adalah segala hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah (Djelantik, 1999:16). Adapun menurut Khayam (1981: 15) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, sebagai hasil dari gagasan atau ide manusia yang akan dituangkan melalui penciptaan suatu karya seni, baik seni tari, seni musik, seni rupa, syair, cerita dan benda-benda kerajinan (Koentjaraningrat, 2009:298-299). Melalui media kesenian sebenarnya manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan. Dari pengekspresiannya maka manusia mampu menciptakan suatu bentuk yang disebut dengan hasil kesenian. Hasil kesenian di setiap daerah akan berbeda-beda. Sebagai hasil karya seni, masing-masing daerah pasti memiliki hasil yang akan menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kabupaten Purworejo memiliki beberapa kesenian rakyat, salah satunya yaitu kesenian *Dolalak*. Kesenian tersebut merupakan cabang seni yang di dalamnya terdapat unsur seni tari dan seni musik, karena

dituangkan dalam gerak dan diiringi dengan musik sebagai pendukungnya. Kesenian *Dolalak* tumbuh dan berkembang di Kabupaten Purworejo hingga sekarang. Sebagai wujud dari kesenian rakyat di Kabupaten Purworejo, kehadiran kesenian *Dolalak* merupakan kelangsungan kehidupan kultural yang sudah berakar secara turun temurun dan menjadi salah satu perwujudan budaya (Prihatini, 2007:5).

3. Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat ada dalam suatu masyarakat dan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjang (Khayam, 1981:60). Kesenian rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat dengan komposisi, iringan, tata pakaian dan tata rias yang sederhana (Soedarsono, 1992:87). Begitupula dengan kesenian *Dolalak* yang muncul di Kabupaten Purworejo merupakan hasil dari pengadopsian gerak-gerik tentara Belanda pada masa itu. Kesenian ini hadir secara turun temurun untuk kepentingan masyarakat Purworejo dengan berbagai fungsinya. Kesenian *Dolalak* merupakan seni pertunjukkan yang bersifat sederhana, hal itu dapat dilihat melalui komposisi, iringan, kostum, dan riasnya.

Menurut Sedyawati dalam “Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari” (1986:169), menyatakan bahwa begitu banyak gaya tari rakyat yang berkembang, maka dapat dilihat ciri-ciri dari tari rakyat yaitu:

- a) Fungsi sosial
- b) Ditarikan secara bersama
- c) Menuntut spontanitas dan respon
- d) Bentuk gerak sederhana
- e) Tata rias dan busana sederhana
- f) Irama iringan dinamis dan cenderung cepat
- g) Jarang membawakan cerita lakon
- h) Jangka waktu pertunjukan tergantung dari stamina dan gairah penari
- i) Sifat tari rakyat sering humoristis
- j) Tempat pementasan berbentuk arena
- k) Bertemakan kehidupan masyarakat

Kesenian rakyat yang merupakan bagian dari pengekspresian citra diri dan identitas kebudayaan suatu masyarakat perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Kesenian *Dolalak* merupakan warisan turun temurun yang memiliki kesederhanaan di berbagai aspek. Kesederhanaan tersebut telah ditata sesuai pola penggarapan sehingga memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati masyarakat.

4. Religi

Sebagai sistem budaya, religi memiliki ajaran-ajaran, kepercayaan, norma, untuk melakukan upacara, dan hukum agama. Penduduk sebagai masyarakat yang menempati suatu daerah pasti akan melakukan hal tersebut, karena kehidupan mereka tidak jauh dari sistem budayanya. Religi

sebagai sistem sosial yaitu masyarakat mempunyai aktivitas seperti dakwah, upacara keagamaan (sembahyang), perkawinan, kematian, dan pendidikan agama (Koentjaraningrat, 2009:293)

Purworejo merupakan bagian dari budaya Jawa ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sangat sinkretis, yaitu campuran dari unsur-unsur Hindu, Budha, dan Islam (Prihatini, 2007:3). Marbangun juga mengungkapkan bahwa sebelum Islam, Kristen, dan Katolik masuk ke Pulau Jawa, ajaran agama Hindu dan Budha yang berasal dari India ini telah memiliki kesempatan lebih dulu mempengaruhi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, keyakinan masyarakat Jawa masih sangat kental terhadap ajaran kedua agama tersebut walaupun masyarakatnya sudah memeluk agama Islam, Kristen dan Katolik (1989:21).

Agama yang dianut oleh warga desa Kaliharjo terdiri dari sebagian besar pemeluk agama Islam dan sebagian kecil pemeluk agama Kristen Protestan. Sehubungan dengan hal itu, sebenarnya di desa Kaliharjo ada 2 golongan yang dianut oleh agama Islam yaitu Islam *Puritan* dan Islam *Kejawen (Abangan)*. Islam *Puritan* juga disebut santri yaitu Islam yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan rukun Islam (Koentjaraningrat, 1999: 346). Adapun Islam *Kejawen (Abangan)* merupakan keyakinan yang cenderung ke arah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Prihatini, 2007:18).

Mengamati kehidupan beragama para warga desa Kaliharjo yang mayoritas pemeluk agama Islam, bahwa sebagian dari mereka masih percaya keberadaan Roh leluhur. Dari hal itu tidak mengherankan apabila di desa itu tumbuh dan berkembang kesenian rakyat yang mengandung nilai magis. Salah satu kesenian rakyat yang ada di desa Kaliharjo adalah kesenian *Dolalak*. Ditunjukkan dalam tradisi yang dilakukan oleh sesepuh grup Budi Santosa yaitu sebelum dilakukan pementasan, telah meminta ijin dan doa restu keselamatan demi kelancaran pementasan kepada Tuhan Yang maha Kuasa melalui perantara *Indang* yang sudah terkait dengan grup Budi Santosa. Adat yang dilakukan tentunya tidak meninggalkan ritual kebiasaan pada grup ini, yaitu menyiapkan *sajen*. *Sajen* adalah segala sesuatu kelengkapan yang mendukung jalannya ritual pada kesenian *Dolalak*. Ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan hasil akhir dari artikulasi yang demikian itu merupakan emosi yang spontan dan kompleks (Hadi, 2006:11). Ritual agama pada dasarnya bermaksud untuk memperkuat tradisi ikatan sosial diantara sesama individu (Hadi, 2006:7).

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang untuk lebih meningkatkan kompetensi diri baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sulistyono, 2008:77-78). Menurut Ki Hajar Dewantara, ada 3 lingkungan pendidikan berdasarkan kelembagaannya, yaitu: (a) Lingkungan

keluarga, (b) Lingkungan perguruan/sekolah, (c) Lingkungan organisasi pemuda (Hendrowibowo, 2008: 139-140).

Pendidikan yang telah dicapai para pendukung kesenian tersebut, diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir dan daya kreativitas seseorang terhadap kesenian *Dolalak*. Adapun tingkat pendidikan seseorang akan mampu mempengaruhi daya cipta. Berkaitan dengan hal itu, maka pengalaman setiap individu yang berkualitas akan berpengaruh terhadap daya cipta yang berkualitas pula. Selain hal itu, seseorang akan mampu menciptakan pola-pola pikir demi perkembangan suatu kesenian.

6. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berhubungan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem mata pencaharian dapat diperinci ke dalam beberapa sub-unsur: pertanian, perburuhan, perdagangan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa dan industri manufaktur (Koentjaraningrat, 2009:168). Kekayaan alam atau kondisi lingkungan sekitar yang menentukan arah mata pencaharian di suatu daerah baik pertanian, perdagangan perburuhan, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan dari Koentjaraningrat di atas membuktikan bahwa sistem mata pencaharian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan dalam suatu daerah. Begitu pula dalam kehidupan ekonomi para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso, bahwa sektor pertanian merupakan mayoritas mata pencaharian pokok mereka. Tanah

pertanian di desa Kaliharjo dibuat kebun kering (*tegalan*). Hasil perkebunan yang menonjol yaitu durian, duku, kokosan, manggis, cengkeh, coklat, vanili, temu lawak, dan kelapa. Selain dari itu juga termasuk pemeliharaan hewan ternak seperti sapi, kambing etawa, kambing Jawa, domba, kerbau, dan ayam buras.

7. Nilai Kesenian *Dolalak*

Nilai adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 1987:20). Menurut Mudji, nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup (2005:67). Nilai merupakan sesuatu yang menjadi patokan, ukuran, anggapan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Sehingga, dengan adanya nilai akan mampu memberikan dan mampu membedakan sesuatu yang baik, pantas dan benar untuk dilakukan. Sifat-sifat nilai menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada manusia, agar manusia menyadari akan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pencarian nilai, akan berujung pada kegunaan nilai tersebut bagi lingkungan masyarakat.

Grup Kesenian *Dolalak* yang berada di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo ini mengandung nilai-nilai yang diakui

dan dihargai baik oleh para pendukung kesenian tersebut maupun oleh masyarakat sekitar tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Selain itu, kesenian ini merupakan salah satu perwujudan yang mempunyai peran penting dalam masyarakat, sehingga kesenian ini akan menjadi salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Sebagai kesenian tradisi rakyat yang menjadi milik rakyat, diciptakan oleh rakyat dan untuk rakyat, maka kesenian ini mengandung berbagai nilai-nilai yang dianggap mampu memberikan kebermaknaan dalam setiap kehidupan masyarakat. Nilai tersebut diantaranya yaitu nilai religi dan nilai sosial.

B. Penelitian yang Relevan

“Peran tari *Dolalak* dalam penyebaran Islam di desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (1936-2007)” oleh Salimah *skripsi-S1* pada tahun 2007 mahasiswa UIN. Tari *Dolalak* telah sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam di desa Kaliharjo. Tampak pada syair lagu yang bernafaskan Islami dan merupakan petuah-petuah untuk warga agar beriman kepada Allah SWT. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair kesenian *Dolalak* ini adalah nilai-nilai keimanan (*aqidah*), nilai-nilai keislaman (*sya’riah*), dan nilai-nilai budi pekerti (*akhlakul karimah*) sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini menyatakan bahwa tari *Dolalak* memiliki nilai religius yang tinggi dalam peran sertanya sebagai penyebaran agama Islam di desa Kaliharjo. Dalam skripsi ini belum menjelaskan secara spesifik tentang kehidupan penari. Oleh sebab itu, penelitian ini akan di fokuskan

tentang kehidupan penari kesenian *Dolalak* pada grup Budi Santoso di desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Karya Luluk Hartini *Skripsi S-1* berjudul “Gaya Kesenian Tradisional *Dolalak* Grup Budi Santoso” Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2005. Pembahasan tentang gaya dan proses terbentuknya kesenian tradisional *Dolalak* Grup Budi Santoso. Dalam kesenian Tradisional tari *Dolalak* grup Budi santoso memiliki gaya *Kaligesingan*. *Dolalak* dengan gaya *Kaligesingan* sampai sekarang masih mempertahankan kesenian tari *Dolalak* pada bentuk aslinya yang tercermin pada beberapa unsur yang saling mendukung dalam kesenian tari *Dolalak*. Unsur unsur yang mendukung tersebut antara lain, tari, syair lagu atau cengkok lagu, instrumen, rias dan busana, arena serta unsur pendukung lainnya. Namun, dalam skripsi ini belum mengupas tentang kehidupan penari kesenian *Dolalak*.

Tesis yang berjudul “Perkembangan kesenian *Dolalak* di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah tahun 1968-1999 (sebuah kajian bentuk, fungsi, dan makna)” oleh Nanik Sri Prihatini tahun 1999. *Dolalak* sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, semua penarinya pria, bentuknya merupakan perpaduan tari dan musik serta ditunjang dengan rias busana, tempat pementasan, dan sesaji. Perkembangan bentuk pada unsur tari yang sangat menonjol dengan masuknya penari wanita, yang menyebabkan kualitas tarinya berbeda. Sedang perkembangan pada unsur musik dengan masuknya instrumen pianika yang bernada diatonis,

menjadikan hilangnya roh pada musik *Dolalak*. Dari sisi perkembangan fungsi *Dolalak* pada setiap periode juga berpengaruh pada perkembangan makna. Pada awalnya *Dolalak* dimaknai sebagai ungkapan kebersamaan dan identitas kesenian daerah. Dalam perkembangannya makna tersebut telah bergeser menjadi makna komersial. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian kali ini. Pada penelitian kali ini akan membahas tentang kehidupan penari pada grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Hasil penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni kehidupan penari kesenian *Dolalak* pada grup Budi Santoso di desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada kehidupan penari yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dolalak*.

C. Kerangka Berpikir

Banyak aspek yang menentukan kehidupan penari dalam kesenian *Dolalak*. Dari uraian teori, dapat diketahui bahwa adanya kesenian *Dolalak* tidak akan lepas dari salah satu pendukungnya yaitu penari. Agar mampu untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah maka diperlukan metode etnografi yang berkaitan dengan kebudayaan dan berpijak pada kesenian tradisi (kesenian rakyat).

Koentjaraningrat (2009:165) menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Namun demikian, dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan hubungan antara kehidupan penari dengan empat di antara tujuh unsur budaya yang berpengaruh langsung dalam kehidupan mereka. Empat dari ketujuh unsur budaya tersebut yaitu: religi, kesenian, pengetahuan, dan mata pencaharian. Keempat unsur tersebut akan menguraikan kenyataan-kenyataan yang ada pada kehidupan penari Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dolalak* tentunya akan memberikan hal dan perubahan yang positif bagi para pendukungnya. Penghayatan terhadap nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut akan menjadi filter yang kuat bagi diri orang itu. Dengan cara orang itu mencintai kebudayaan yang ada di lingkungan hidup mereka, dengan sendirinya mereka akan mampu mengendalikan dan mampu menampilkan kebudayaan asing yang akan membunuh kebudayaan sendiri. Dalam artian mampu memilih antara sesuatu yang baik atau yang buruk.

Berdasarkan pengamatan dari ciri-ciri kesenian *Dolalak*, kesenian tersebut merupakan kesenian tradisi yaitu tari yang lahir, hidup dan berkembang seiring dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan kesenian tradisi ditentukan oleh seberapa jauh masyarakat setempat bertahan dan tetap melestarikan tradisinya. Di tengah kemajuan peradaban manusia yang serba praktis dan canggih, kesenian pun semakin

kompleks dalam perkembangannya, oleh karena itu, alternatif hiburan pun mengalami perkembangan.

Di tengah perkembangan kesenian yang semakin kompleks, grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso memiliki rasa kesadaran memiliki budaya sendiri dan rasa untuk selalu menjaga kesenian *Dolalak* agar tetap hidup dan eksis. Cara melestarikannya dan menjaga agar tetap eksis adalah menjalankan pelatihan rutin dari penari yang berusia anak-anak hingga dewasa, dan pemusiknya (*pengrawit*). Dengan berbagai macam kesibukan masing-masing penari, mereka masih tetap meluangkan waktunya untuk hadir latihan pada jadwal yang sudah ditentukan secara bersama. Kesepakatan bersama tersebut masih terjaga hingga sekarang karena penari pada Grup Budi Santoso memahami bahwa kesenian *Dolalak* merupakan warisan yang harus selalu di lestarikan dan di lanjutkan oleh generasi penerus warga setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4). Malinowski mengungkapkan bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 2007:4). Jadi, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi karena merupakan salah satu metode kualitatif yang bertugas untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuannya untuk memahami pandangan hidup dari sudut sumber ataupun pelakunya.

Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987:167) menjelaskan tentang fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi. Pertama, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, berhubungan dengan kebutuhan mutlak demi keseimbangan suatu sistem sosial (Koentjaraningrat, 1987:

167). Pada kali ini dilakukan penekanan pada etnografi melalui metode pendekatan sosial.

B. Setting Penelitian

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “Kehidupan Penari pada Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” ini dilakukan di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Penelitian difokuskan pada grup kesenian *Dolalak* yang berada di wilayah desa Kaliharjo yaitu Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan dalam penelitian ini yaitu orang yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Selain itu, pengambilan informasi juga dilakukan dengan orang yang memiliki pengetahuan serta dianggap berkompeten dalam hal seni agar dalam proses pengambilan data ini dapat berjalan lancar. Para informan terdiri dari sesepuh grup kesenian, pawang grup kesenian, penari, masyarakat, seniman daerah, dan narasumber dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Teknik dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar. Hal tersebut dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu

memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 300).

Adapun objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Kajian penelitian ini difokuskan pada kehidupan penari yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dolalak*.

D. Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari pelaku dan tokoh masyarakat yang ada di dalam organisasi kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Penelitian ini dilakukan terhadap objek yang akan diteliti selama proses penelitian berlangsung.

Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif meliputi gambar dan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, akan diamati melalui perilaku, melalui dengan wawancara, studi dokumen, dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap seluruh kegiatan manusia. Dari kegiatan observasi yang dilakukan

maka seseorang mampu memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Bentuk peran serta dilakukan dengan pengamatan secara langsung di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Dalam observasi, penulis juga melakukan pengambilan gambar, baik foto maupun video. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan data-data yang sebenarnya serta secara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan secara langsung untuk mendapatkan informasi dan data-data terhadap informan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*). Pengumpulan data secara wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

Pada waktu wawancara berlangsung, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar wawancara berlangsung lebih terarah dan memperoleh data untuk keperluan penelitian. Proses selama wawancara berlangsung dilakukan perekaman dan pencatatan hasil wawancara, agar hasil dapat tersimpan dengan baik.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bertujuan memperoleh data visual mengenai penelitian berupa rekaman video, foto, dan buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Studi dokumentasi telah dilakukan di beberapa tempat, sebagai berikut: 1). Perpustakaan daerah Kabupaten Purworejo, 2). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, 3). Perpustakaan FBS dan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, 4). Perpustakaan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* yang bersifat menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa catatan, alat perekam suara, dan kamera.

- a. Alat bantu catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

- b. Alat bantu rekam: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan ketika wawancara berlangsung.
- c. *Camera Digital* (alat bantu kamera foto dan video): berfungsi untuk memotret ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan dan merekam video ketika penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data-data kedalam pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010:280).

Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:337-345) menyebutkan bahwa langkah-langkah analisis data yang digunakan antara lain:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Pada langkah ini peneliti menentukan inti-inti permasalahan tentang kehidupan penari kesenian *Dolalak* khususnya pada Grup Budi Santoso. Inti-inti permasalahan tersebut meliputi tempat, pelaku (segala sesuatu yang melatar belakangi kehidupan penari), dan aktivitas penari.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya yang berhubungan dengan inti-inti permasalahan dalam penelitian.

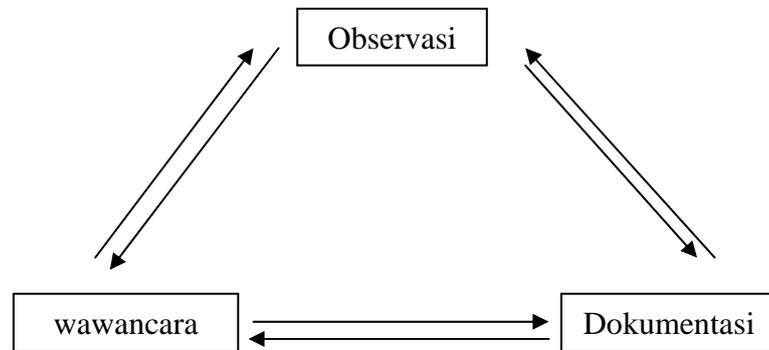
3. *Conclusion drawing* atau *Verification* (Pengambilan Kesimpulan)

Merupakan langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data-data yang sudah di klasifikasikan kemudian disimpulkan dan dituangkan ke dalam data yang deskriptif, yang disusun secara sistematis.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk mencapai keabsahan data penelitian adalah mengecek kebenaran data yang diperoleh dari hasil penelitian. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan maka penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2010:330). Artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Apabila ketiga teknik pengumpulan data menghasilkan data berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan responden/informan untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

Berikut adalah gambar triangulasi uji keabsahan data:



Gambar 1. Skema Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2007:372)

Gambar diatas menjelaskan bahwa uji Keabsahan data melalui model triangulasi data harus dilakukan *check*, *cros-check* dan *re-chek* agar data yang diperoleh benar-benar data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kependudukan desa Kaliharjo

Secara administratif desa Kaliharjo terbagi menjadi 4 dusun, terdiri dari 12 RT dan 4 RW. Adapun jumlah penduduk desa Kaliharjo berdasarkan data yang diperoleh berjumlah 1.749 jiwa, terdiri dari 923 jiwa penduduk laki-laki dan 826 jiwa penduduk perempuan.

Berikut ini data kependudukan desa Kaliharjo per bulan Mei 2013:

No	Perincian	Warga Negara Indonesia		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Penduduk	922	827	1.749
2.	Kelahiran	1	0	1
3.	Kematian	0	1	1
4.	Pendatang	0	0	0
5.	Pindah	0	0	0
6	Jumlah Penduduk	923	826	1.749

Tabel 1. Data kependudukan desa Kaliharjo
(Sumber: Data Statistika Kecamatan Kaligesing, Mei 2013)

Data kependudukan desa Kaliharjo di atas diambil dari data per bulan Mei 2013 dikarenakan penelitian berakhir pada bulan tersebut.

Jumlah penduduk desa Kaliharjo sesuai data bulan Mei 2013 yaitu 1.749 jiwa, ini tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Berdasarkan dengan jumlah penduduk laki-

laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, ternyata tampak juga pada seluruh jumlah pendukung kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo yang banyak laki-lakinya. Keseluruhan anggota pendukung dari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso berjumlah 40 orang. Anggota yang laki-laki berjumlah 26 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Dari keseluruhan jumlah pendukung kesenian *Dolalak* Budi Santoso tersebut terbagi atas penari yang berjumlah 22 orang, 10 orang sebagai pemusik, 1 orang sesepuh, dan 7 orang lagi sebagai pengurus.

Dari penari yang berjumlah 22 orang, di dalamnya terdiri atas penari laki-laki dan penari perempuan. Selain itu, keseluruhan jumlah penari kesenian *Dolalak* juga ditambah oleh penari junior. Namun, menurut wawancara dengan Jono (28 April 2013) bahwa penari junior belum dapat dikatakan sebagai anggota tetap grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Hal tersebut dikarenakan usia mereka masih terhitung usia anak-anak. Penari junior berlatih kesenian *Dolalak* sebagai persiapan regenerasi penari *Dolalak* Budi Santoso yang kelak akan menjadi salah satu dari pendukung kesenian tersebut. Penari junior yang akan masuk menjadi anggota kelak adalah penari yang mampu bertahan lama sehingga dia akan menjadi pengganti penari senior yang berusia lanjut. Secara tidak langsung, dalam proses persiapan regenerasi yang dilakukan oleh grup Budi Santoso tersebut telah mengalami seleksi alam.

Kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan pertunjukan kesenian *Dolalak* di desa Kaliharjo, para penari yang berusia lanjut bertugas

mewariskan berbagai aspek pertunjukan kepada generasi di bawahnya. Dengan demikian, grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso merupakan pewaris budaya tradisional rakyat. Hal itu seperti pendapat Edi Sedyawati (1986: 169) bahwa kesenian yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya adalah salah satu sifat dari kesenian tradisional rakyat .

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang untuk lebih meningkatkan kompetensi diri baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan kompetensi diri dilakukan dengan penggalian ilmu. Melalui pendidikan tentunya akan menghasilkan suatu proses dari tidak tahu akan menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari kurang terampil menjadi terampil (Sulistiyono dalam Ilmu Pendidikan, 2008: 77-78). Proses seperti itu disebut dengan belajar. Belajar merupakan suatu tindakan atau aktivitas individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara tertentu sesuai masing-masing individunya.

Berdasarkan tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dibutuhkan sarana dan prasarana yang mampu mendukung proses pendidikan. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berada di lingkungan sekolah saja, namun pendidikan juga dapat dijumpai pada lembaga-lembaga yang bersifat non-formal. Selain itu pendidikan juga dapat diperoleh melalui keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun

menurut Ki Hajar Dewantara, ada 3 lingkungan pendidikan berdasarkan kelembagaannya, yaitu: (a) Lingkungan keluarga, bahwa keluarga merupakan pendidikan yang paling utama sejak anak lahir. Keluarga pula yang mampu membentuk dan mempengaruhi perkembangan suatu kepribadian diri; (b) Lingkungan perguruan/sekolah, yaitu lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan hingga menjadi cerdas, trampil, dan bertingkah laku; (c) Lingkungan organisasi pemuda, yaitu suatu lembaga baik bersifat formal maupun informal yang diharapkan mampu membina seseorang melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti, dan perilaku sosial (Hendrowibowo dalam Ilmu Pendidikan, 2008: 139-140).

Pendidikan yang telah dicapai seseorang, diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir dan daya kreativitas seseorang terhadap kesenian. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang akan mampu mempengaruhi daya cipta. Berkaitan dengan hal itu, maka pengalaman setiap individu yang berkualitas akan berpengaruh terhadap daya cipta yang berkualitas pula. Selain hal itu, seseorang akan mampu menciptakan pola-pola pikir demi perkembangan suatu kesenian. Dari pernyataan tersebut, akan tampak pada perbedaan pola pikir dan pola kehidupan seseorang dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya yang rendah, sedang, dan tinggi.

Berikut ini adalah tabel dari para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso berdasarkan tingkat pendidikan sehingga tingkatan pengalaman-pengalaman pun mampu mempengaruhi pola-pola berpikir

pada setiap individu. Tingkat kelulusan atau tingkat pendidikan yang ditempuh para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Jenis	Jumlah
1.	Lulus SD	10
2.	Lulus SMP/ MTS	3
3.	Lulus SMA/SMK/MA	15
4.	Lulus S1	1
5.	Mahasiswa	1
6.	Pelajar SMP	6
7.	Pelajar SMA	4
Jumlah		40

Tabel 2. Data pendidikan dari pendukung kesenian *Dolalak* Budi Santoso
(Sumber data: grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso, 2013)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat akhir pendidikan para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi santoso adalah lulusan SD, SMP, SMA, S-1, dan masih ada yang sekolah. Dari hasil pengamatan melalui tabel di atas maka dapat dilihat kemungkinan perbedaan pola, cara, ketrampilan, dan kreativitas masing-masing anggota kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Pendukung kesenian *Dolalak* Budi Santoso yang tingkat pendidikannya rendah justru dari golongan yang berusia lanjut. Meskipun demikian, mereka yang dianggap tahu mengenai pengetahuan, sejarah, dan

seluk-beluk perkembangan kesenian *Dolalak* di Kabupaten Purworejo khususnya di desa Kaliharjo. Hal itu dikarenakan mereka telah cukup lama berkecimpung dalam kesenian rakyat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang lebih tua harus memberikan segala pengetahuannya tentang kesenian *Dolalak* terhadap para pendukung yang masih muda. Dalam proses tersebut akan terjadi proses pembelajaran. Yang muda akan menerima pengalaman-pengalaman dari yang lebih tua dan akan mengembangkannya sesuai dengan daya kreativitas mereka.

Para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso yang lebih tua biasanya mengalah terhadap yang muda dalam hal kreativitas penggarapan baik pada musik maupun gerakannya. Pendukung yang berusia lanjut biasanya hanya bertugas membimbing dan mengarahkan saja. Pengarahan yang diberikan tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penggarapan. Kesalah pahaman yang dimaksud adalah rasa kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai tradisional apabila terlalu berlebihan dalam pengembangannya.

3. Mata Pencaharian

Kondisi alam Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut: di sebelah Utara dan Timur merupakan pegunungan (dataran tinggi) termasuk bagian pegunungan Kendeng dan Menoreh. Dataran tinggi ini luasnya meliputi 3/5 bagian dari seluruh wilayah kabupaten. Bagian tengah, Barat

dan Selatan merupakan dataran rendah yang luasnya $\frac{2}{5}$ bagian dari wilayah Kabupaten Purworejo (Badan Pusat Statistika Kabupaten Purworejo, 2011).

Kabupaten Purworejo memiliki 16 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Purworejo, Kecamatan Bayan, Kecamatan Banyuurip, Kecamatan Kutoarjo, Kecamatan Grabag, Kecamatan Butuh, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Bruno, Kecamatan Loano, Kecamatan Bener, Kecamatan Gebang, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Ngombol, Kecamatan Bagelen, dan Kecamatan Kaligesing. Kabupaten Purworejo tercatat memiliki 469 desa dan terdiri dari 25 kelurahan. Desa Kaliharjo merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Kaligesing, daerah tersebut termasuk daerah dataran tinggi di wilayah Kabupaten Purworejo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2011).

Wilayah Kecamatan Kaligesing terletak di antara $110^{\circ}7'46''$ - $110^{\circ}8'20''$ Bujur Timur, dan $7^{\circ}50'34''$ - $7^{\circ}51'45''$ Lintang Selatan. Batas-batas Wilayah Kecamatan Kaligesing antara lain, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Loano, sebelah Timur dengan DIY, sebelah Selatan dengan Kecamatan Bagelen, sedangkan sebelah Barat dengan Kecamatan Purworejo. Luas wilayah dari Kecamatan Kaligesing yaitu 7472, 898 Ha. Berikut tabel luas tanah menurut penggunaan wilayah di kecamatan Kaligesing tahun 2011.

No	Jenis	Dalam Ha	Dalam %
1.	Tanah tegal/ kebun	4549.624	60.88
2.	Tanah sawah	149.926	2.01
3.	Bangunan/pekarangan	2137.200	28.24
4.	Hutan negara	541.077	7.24
5	Lainnya	95.071	1.29
Jumlah		7472.898	100

Tabel 3. Data penggunaan luas tanah kering kecamatan Kaligesing tahun 2011

(Sumber data: Statistik Kecamatan Kaligesing)

Dari luas wilayah Kecamatan Kaligesing diketahui bahwa seluas 4549.624 Ha merupakan luas tanah *tegalan* (kebun), maka penduduk yang menduduki wilayah tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani perkebunan. Selain itu, Kecamatan Kaligesing merupakan daerah dataran tinggi di Kabupaten Purworejo, dengan ketinggian mencapai kurang lebih 200 m dari permukaan air laut. Maka dengan kondisi alam yang seperti itu, daerah tersebut sangat cocok ditanami jenis tumbuhan yang mampu hidup di daerah dataran tinggi.

Sistem mata pencaharian berhubungan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem mata pencaharian dapat diperinci ke dalam beberapa sub-unsur: pertanian, perburuhan, perdagangan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa dan industri manufaktur (Koentjaraningrat, 2009: 168). Kekayaan alam atau kondisi lingkungan

sekitar yang menentukan arah mata pencaharian di suatu daerah baik pertanian, perdagangan perburuhan, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan dari Koentjaraningrat di atas membuktikan bahwa sistem mata pencaharian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan dalam suatu daerah. Begitu pula dalam masyarakat desa Kaliharjo, bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian pokok pada masyarakat desa Kaliharjo. Sebagian besar masyarakat menggarap tanah pertanian untuk dibuat kebun kering (*tegalan*). Hasil perkebunan yang menonjol yaitu durian, duku, kokosan, manggis, cengkeh, coklat, vanili, temu lawak, dan kelapa. Selain dari itu juga termasuk pemeliharaan hewan ternak seperti sapi, kambing etawa, kambing Jawa, domba, kerbau, dan ayam buras.

Para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso memiliki mata pencaharian sehari-harinya terbagi atas petani kebun, karyawan, pegawai swasta, PNS, buruh, dan masih ada yang sekolah. Berikut ini terdapat tabel dari jenis pekerjaan yang sebagai mata pencaharian mereka.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	2
2.	Pegawai swasta	5
3.	Petani	19
4.	Buruh dan Karyawan	3
5.	Masih sekolah	11
Total		40

Tabel 4. Data pekerjaan pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso (Sumber data: Pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso,2013)

Berdasarkan tabel di atas , tampak bahwa sebagian besar mata pencaharian para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso adalah sebagai petani.

Petani di desa Kaliharjo adalah petani perkebunan (*tegalan*).

4. **Religi**

Sebagai sistem budaya, religi memiliki ajaran-ajaran, kepercayaan, norma, hukum agama, dan lain-lain. Penduduk sebagai masyarakat yang menempati suatu daerah pasti akan melakukan hal tersebut, karena kehidupan mereka tidak jauh dari sistem budayanya. Religi sebagai sistem sosial yaitu masyarakat mempunyai aktivitas seperti dakwah, upacara keagamaan, perkawinan, kematian, dan pendidikan agama (Koentjaraningrat, 2009:293).

Perbedaan beragama di Desa Kaliharjo tidak menjadikan masalah dalam kerukunan bermasyarakat. Kehidupan dalam keseharian antar umat beragama tampak cukup harmonis. Hal tersebut terbukti dari kehidupan yang saling pengertian dan saling menghormati dalam menjalankan

kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing agama. Dengan sikap seperti itu, hubungan antar umat beragama masyarakat desa Kaliharjo terjalin dengan baik.

meskipun sudah memeluk agama sebagai tuntunan hidupnya, warga desa Kaliharjo masih menjalankan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan,. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa semua yang menyangkut dengan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan adalah warisan secara turun temurun dari nenek moyang. Selain itu, juga warga desa Kaliharjo akan menganggap hal tersebut sebagai pegangan hidup yang tidak akan dilupakan.

Agama yang dianut oleh warga desa Kaliharjo terdiri dari sebagian besar pemeluk agama Islam dan sebagian kecil pemeluk agama Kristen Protestan. Sehubungan dengan hal itu, sebenarnya di desa Kaliharjo ada 2 golongan yang dianut oleh agama Islam yaitu Islam *Puritan* dan Islam *Kejawen (Abangan)*. Islam *Puritan* juga disebut santri yaitu Islam yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan rukun Islam (Koentjaraningrat, 1999: 346). Adapun Islam *Kejawen (Abangan)* merupakan keyakinan yang cenderung ke arah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Prihatini, 2007:18). Masyarakat yang mengakui adanya tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan melalui kesenian yang muncul di desa Kaliharjo menjadi salah satu contoh bahwa masih ada penganut Islam *Kejawen (Abangan)* di desa tersebut.

Kesenian *Dolalak* yang diakui sebagai salah satu kesenian yang diunggulkan oleh warganya tumbuh dan berkembang karena turun temurun dari nenek moyang. Sejak dulu kesenian ini berkembang secara berkelanjutan karena warganya berusaha untuk selalu memepertahankan keberadaannya. Keberadaan kesenian *Dolalak* tidak jauh dari leluhur-leluhur yang berada di desa Kaliharjo.

Begitupula dengan para penari kesenian ini selain mereka beragama Islam dan teratur menjalankan perintah agama, mereka menganggap keberadaan roh leluhur tersebut memang ada. Keberadaan roh leluhur yang mereka percayai keberadaannya yaitu *Indang*. Kepercayaan terhadap keberadaan *Indang* ini oleh warga Kaliharjo tidak dianggap musrik. Karena *Indang* tidak memberikan sesuatu yang negatif melainkan memberikan pesan dan petuah-petuah yang positif bagi warga melalui penari yang *trance*. Selain itu *Indang* juga melindungi seluruh pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso baik penari maupun pemusik selama pementasan berlangsung.

5. Sejarah Purworejo

Nama Purworejo resmi digunakan pada abad XIX. Keberadaan Kabupaten Purworejo pada dasarnya tidak lepas dari Bagelen. Hal itu disebabkan karena sejarah Kabupaten Purworejo merupakan bagian dari sejarah Bagelen. Purworejo adalah nama baru sebagai pengganti nama Brengkelan. Brengkelan menjadi semacam ibukota bagi Karisedanan

Bagelen, yang termasuk daerah kekuasaan Keraton Surakarta. Yang termasuk wilayah Bagelen adalah Kabupaten Brengkelan (sekarang menjadi Purworejo), Kabupaten Semawung (sekarang menjadi Kutoarjo), Kabupaten Karangduwur (Meliputi Kemiri dan Pituruh), dan Kabupaten Ngaran atau Ungaran yang sekarang termasuk daerah Kabupaten Kebumen (Pemerintahan Kabupaten Purworejo, 2006:20).

Daerah Bagelen ada semenjak antara abad 6 sampai 8 M. Keberadaan awal Bagelen dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Kuno seperti Purwo Carito, Medangkamolan, dan Syailendra. Peninggalan arkeologis, seperti lingga, yoni, dan stupa telah dijumpai di daerah Purworejo. Peninggalan tersebut telah menjadi bukti untuk memperkuat dugaan bahwa masa peradaban klasik Hindu-Budha berkembang di Jawa (Setyawan, 2012:1).



Gambar 2. Prasasti Lingga Yoni
(Foto: Gayuh, Museum Tosan Aji 2013)

Pada masa perang Diponegoro (1825-1830), Bagelen merupakan tempat terjadinya pertempuran besar antara pasukan Diponegoro dengan Belanda. Pertempuran melawan Belanda dilakukan di banyak tempat di daerah Bagelen. Tujuan Belanda menguasai tanah Bagelen yaitu karena ingin mengeksploitasi daerah yang mengandung kekayaan hasil bumi sehingga dapat memberikan kemakmuran Belanda (Wawancara dengan Koso, 3 April 2013). Tidak hanya hasil bumi saja yang menjadi sasaran dari Belanda namun termasuk orang-orang pribumi yang akan dijadikan pekerja oleh Belanda (Wawancara dengan Koso, 3 Maret 2013). Dari penyerangan Belanda, kemudian penduduk Bagelen memberikan dukungan terhadap Pangeran Diponegoro dengan menyusun kekuatan, yang disebut dengan “Laskar Bagelen” dengan pimpinan Basah Abdul Latif dan Basah Abdul Muhyi (Setyawan, 2012:1).

Peperangan yang berlangsung lama sekitar 5 tahun, telah memakan korban dan kerugian yang tidak sedikit. Baik dari pihak Belanda maupun pihak Pangeran Diponegoro, tak terhitung jumlah nyawa dan harta benda yang musnah akibat peperangan ini. Pada waktu itu Belanda mengalahkan Pangeran Diponegoro dengan cara yang licik demi memenangkan peperangan. Belanda menggunakan politik *divide et impera* (politik adu domba) sehingga dapat melemahkan pasukan Diponegoro dari dalam. Selain itu, pertahanan Belanda semakin kukuh karena dibangunnya benteng stelsel di daerah Kedung Kebo, Bengkek, Dlangu, Kroya, dan Loning (Gebang).

Lewat tipu muslihat akhirnya pasukan Belanda mampu mengalahkan Pangeran Diponegoro pada tahun 1830. Kalahnya Pangeran Diponegoro karena tertangkap setelah dijebak di meja perundingan yang dirancang Belanda di Magelang. Setelah itu, Pangeran Diponegoro yang dikenal sebagai pahlawan gagah berani dan dikenal sebagai pemimpin Islam akhirnya diasingkan di daerah Manado kemudian dipindahkan ke daerah Makasar (Pemerintahan Kabupaten Purworejo, 2006:22-23).

Keberhasilan Belanda menundukkan Pangeran Diponegoro menjadi akhir dari perang Diponegoro melawan Belanda. Berakhirnya Perang Diponegoro menjadi awal sejarah Kabupaten Purworejo. Selain itu, berakhirnya perang Diponegoro telah menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pemerintahan yang lebih punya legitimasi di Purworejo. Berkaitan dengan pemerintahan, diangkatlah seorang bupati yang bernama Ki Resodiwiryo. Ia pegawai Keraton Surakarta, dalam perang Diponegoro menjadi pembantu utama dari kubu Belanda yang didukung Kasunanan Surakarta dengan panglima perangnya yaitu Pangeran Koesoemoyoeda. Diangkatnya menjadi pembantu utama, karena Ki Resodiwiryo memiliki keahlian dan pengetahuan mengenai seluk beluk daerah Bagelan. Dalam peperangan tersebut Ki Resodiwiryo dianggap berjasa besar bagi Kasunanan Surakarta sehingga ia diangkat menjadi bupati pertama Kabupaten Purworejo dengan gelar Raden Adipati Aryo (RAA) Cokronagoro. Cokronagoro menjabat sebagai Bupati pertama Purworejo dari tahun 1831 hingga wafatnya pada tahun 1856, dalam usia 83 tahun.

Berakhirnya perang Diponegoro juga ditandai dengan membagi daerah Bagelen menjadi tiga, yaitu Purworejo, Kutoarjo, dan Kebumen. Di bawah pimpinan Bupati RAA Cokronagoro, saat itu juga Karesidenan Bagelen (Kutoarjo, Purworejo, dan Kebumen) digabung menjadi satu dengan Kedu pada tahun 1901. Setelah itu Purworejo dan Kutoarjo digabung menjadi satu dengan pusatnya di Purworejo, sedangkan Kebumen berdiri sendiri menjadi Kabupaten Kebumen. Kedua daerah tersebut masuk menjadi bagian Karesidenan Kedu dengan ibukotanya di Kota Magelang.

Sejak berakhirnya perang Diponegoro dan ditandai dengan kolonial-kolonial Belanda yang pernah menduduki daerah Purworejo ini, maka banyak memberikan peninggalan-peninggalan baik fisik maupun non-fisik. Peninggalan fisik berupa benteng-benteng perlindungan disaat perang dan bangunan peninggalan Belanda seperti bangunan Rumah Sakit, Sekolah, serta kantor-kantor Pemerintahan Kabupaten Purworejo. Adapun peninggalan non-fisik berupa sikap dan gaya hidup orang Belanda, tampaknya memberi dampak terhadap gaya hidup masyarakat Purworejo. Dengan bergaya seperti opsir Belanda ini kemudian masyarakat mampu menjiwai melalui seni. Seni yang muncul adanya dampak dari gaya hidup orang Belanda yaitu munculnya kesenian *Dolalak*.

6. Kesenian yang Berkembang

Kesenian yang berkembang di Kecamatan Kaligesing adalah jenis kesenian tradisional rakyat. Kesenian rakyat ini ditandai dengan munculnya grup Kesenian Kuda *Kepang*, *Incling*, *Cing Poling*, *Kubro*, *Slawatan*,

Madya Pitutur, Santiswara, Wayang Kulit, Kethoprak, dan kesenian Dolalak di desa-desa dalam wilayah Kabupaten Purworejo. Kesenian *Dolalak* merupakan cabang kesenian yang menonjolkan gerak tari. Selain gerak-gerak tari yang dihadirkan dalam kesenian ini, di dalam kesenian *Dolalak* juga didukung dengan musik dan syair sebagai pengiringnya. Ketiga pendukung tersebut mampu menghasilkan suatu keharmonisan yang indah untuk dinikmati.

Kecamatan Kaligesing terkenal sebagai akarnya kesenian *Dolalak* setelah dari awal sejarah munculnya kesenian *Dolalak* dari Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loano. Hampir setiap desa dijumpai grup Kesenian *Dolalak* dengan masing-masing nama yang berbeda-beda. Kesenian tersebut mengalami perkembangan pesat khususnya di Kecamatan Kaligesing, hal itu dapat dilihat bahwa tercatat ada 10 grup kesenian *Dolalak* yang masih aktif.

No	Nama Organisasi/ Berdiri Tahun	Pimpinan	Desa
1.	Dolalak Budi Santosa/ 1936	Bambang	Kaliharjo
2.	Dolalak Sinar Muda/ 1952	Padmo Suwito	Kaligono
3.	Dolalak Setiyo Budi/ 1977	Ngadirin	Tlogoguwo
4.	Dolalak Marsudi Raharjo/ 1987	Adi sumarto	Dukuhrejo, Somangari
5.	Dolalak Sari Esti Widodo/ 1992	Slamet Radimiharjo	Somangari
6.	Dolalak Tri Handoyo/ 1995	Amat Sudiyono	Hardimulyo
7.	Dolalak Mudho Laras/ 1997	Sapar	Hulosobo

8.	Dolalak Margo Lestari/ 2008	Sunarman	Nunggangsari, Tlogoguwo
9.	Dolalak Putri Pertiwi/ 2009	Sutrisno	Jelok
10.	Dolalak Lestari Budaya/ 2010	Sastro Prayitno	Tuksongo, Tlagaguwo

Tabel 5. Daftar kelompok kesenian *Dolalak* di Kecamatan Kaligesing
(Sumber: Dinas Kebudayaan, 2013)

Dari tabel di atas tampak bahwa kesenian *Dolalak* grup Budi Santoso muncul pertama kali di Kecamatan Kaligesing, yaitu tahun 1936. Sejak kemunculannya hingga sekarang, grup kesenian *Dolalak* tersebut masih tetap menjaga eksistensinya. Adapun proses perkembangan kesenian *Dolalak* di Kecamatan Kaligesing yaitu ditandai dengan munculnya grup-grup kesenian *Dolalak* yang lain. Sampai dengan bulan Mei 2013 tercatat 10 grup kesenian *Dolalak* di Kecamatan Kaligesing.

7. Sejarah Munculnya Kesenian *Dolalak*

Sesuai dengan sejarah berdirinya Kabupaten Purworejo, yang dulunya merupakan wilayah jajahan Belanda, tidak dipungkiri apabila muncul jenis kesenian yang mengadopsi gerak-gerak kemiliteran pasukan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, Kabupaten Purworejo telah menjadi pusat pertahanan serdadu Belanda. Prajurit Belanda tidak hanya berasal dari Belanda saja melainkan juga berasal dari pemuda-pemuda pribumi. Para pemuda-pemuda tersebut diwajibkan berlatih kemiliteran untuk menjadi

prajurit Belanda. Selain itu para prajurit tersebut hidup di dalam tangsi yang terpisah dari keluarga (Wawancara dengan Koso, 3 April 2013).

Hidup dalam tangsi yang penuh dengan kekerasan dan kedisiplinan, membuat mereka merasa bosan, sehingga membutuhkan hiburan. Untuk menghilangkan rasa kebosanan, mereka mengisi waktu istirahatnya dengan menghibur diri dengan cara menari, bernyanyi, pencak silat, dan kadang ada yang menirukan gerak dansa. Mereka ada yang menari, berdansa dan pencak silat, ada juga yang bernyanyi untuk mengiringi temannya, ada pula yang bergerak sambil bernyanyi bersama. Kegiatan tersebut telah disaksikan oleh rakyat pribumi yang bukan prajurit Belanda. Oleh rakyat pribumi, gerak dan lagu yang dirasa menarik tersebut kemudian menjadi sebuah inspirasi pengembangan kesenian yang sudah ada yaitu *slawatan* (kesenian yang menggunakan alat musik rebana). Kesenian tersebut diprakarsai oleh tiga orang pemuda dari dukuh Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loana. Ketiga pemuda tersebut yaitu Rejotaruno, Dulyat, dan Ronodimejo (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Pada tahun 1915, ketiga pemuda tadi bersama warga masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membentuk grup kesenian. Kesenian tersebut merupakan hasil dari pengembangan kesenian *slawatan*, karena belum ada unsur gerak di dalam kesenian *slawatan* maka setelah terdapat unsur gerak di dalam kesenian ini kemudian dinamai dengan kesenian *Bangilun*. Kata *Bangilun* berasal dari bahasa Arab yaitu *Fa'ilun*, yang berarti syiar. Kesenian ini diringi musik *terbang* (rebana), *kendang*, *bedug*,

dan syair *slawat* yang berlagu. Namun, dalam proses perkembangannya dari pengaruh jaman dan kondisi kemasyarakatan serta penyajiannya maka kesenian *Bangilun* menyebar ke beberapa daerah dengan nama yang berbeda yaitu dengan nama *Panjidur* saat itu berkembang di Kecamatan Banyuurip, *Angguk* berkembang di Kulon Progo yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, dan nama *Bangilun* berkembang di Kecamatan Loano (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Dengan keberagaman nama-nama yang ada, kemudian dilakukan pengumpulan argumen-argumen dari berbagai tokoh kesenian, budayawan, dan anggota dari Dinas P & K Kabupaten Purworejo untuk menetapkan nama dari kesenian tersebut. Kemudian, setelah argumen diambil dari kesepakatan bersama dan suara terbanyak dari berbagai pertimbangan yang logis, maka kesenian tersebut diakui dengan nama kesenian *Dolalak*. Alasan logis dalam penamaan kesenian *Dolalak* sendiri diambil dari bunyi nada lagu yang sering dinyanyikan oleh para serdadu Belanda untuk mengiringi setiap gerakannya. Nada tersebut adalah nada do-la-la atau dalam notasi angka 1-6-6 (Wawancara dengan Untariningsih, 8 Juli 2013).

8. Grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso

Ada beberapa grup kesenian *Dolalak* yang berkembang di Kecamatan Kaligesing. Salah satu grup kesenian *Dolalak* yang berkembang yaitu grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso dari desa Kaliharjo. Grup ini berdiri sejak tahun 1936 yang diprakarsai oleh Cokro Sumarto. Pada mulanya Cokro Sumarto, Sastro Sumarto, Suprpto, Amat

Yusro, dan Martoguno belajar kesenian *Dolalak* di Sejiwan. Mereka berlima belajar tari, iringan, maupun syair-syairnya (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Usaha lima orang tadi disambut dan diterima baik oleh warga desa Kaliharjo. Usaha Cokro Sumarto berhasil untuk merekrut beberapa warga yang tertarik berkecimpung di grup kesenian ini, baik menjadi penari maupun pengrawit. Pada masa ini kesenian *Dolalak* Budi Santoso mengalami perkembangan pesat, sehingga sering diminta untuk pentas dalam acara formal maupun tidak formal (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Pada tahun 1944 Cokro Sumarto meninggal, kesenian *Dolalak* kemudian dipercayakan kepada penarinya yaitu Marto Guno. Hal tersebut bertujuan agar kesenian *Dolalak* tetap hidup dan berkembang. Namun pada tahun 1946 grup ini lambat laun mengalami masa penurunan dikarenakan pada *class II*, tentara Belanda berhasil menduduki Kabupaten Purworejo pada tahun 1948. Terjadi peperangan sengit antara putra-putra Purworejo yang tergabung dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan tentara Belanda. Gempuran putra-putra Purworejo itu membuat Belanda tak leluasa dalam menduduki wilayah Purworejo. Oleh sebab itu Belanda hanya mampu menguasai di pusat kota saja. Kemudian pada saat itu pasukan Belanda meninggalkan daerah Purworejo. Perlawanan TNI terhadap tentara Belanda usai pada tahun 1949 setelah terbentuk kesepakatan antara wakil-wakil Indonesia dan Belanda dalam konferensi

Meja Bundar (KMB) di Den Haag (Pemerintahan Kabupaten Purworejo, 2006: 31).

Berakhirnya perlawanan sengit tersebut, mulailah bangkit kembali grup Budi Santoso pada tahun 1950 karena pasukan Belanda yang sudah tidak menduduki wilayah Purworejo. Kebangkitan grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso pada tahun 1950, ternyata dirasa belum memuaskan grup Budi Santoso karena belum ada yang mampu *trance* (*mendem/ ndadi*). Hal tersebut kemudian menggugah semangat Ahmad Dimejo untuk mengusahakan "*Indang*" (menghadirkan roh halus). Menurut narasumber *Indang* dipercaya sebagai roh halus yang berasal dari manusia yang sudah meninggal yang dahulu kalanya memiliki ilmu dan kepandaian yang diperoleh dengan ikhtiarnya sering disebut oleh warga dengan kata *prihatin* (Wawancara dengan Jono, 28 April 2013). Yang pertama kali menjadi *Indang* dalam grup ini yaitu roh leluhur yang mengaku dengan nama Raden Sosro. Setiap akan dilaksanakan pentas, roh leluhur yang disebut Raden Sosro tersebut selalu diundang oleh seorang sesepuh agar selalu menjaga keselamatan para pemain. Proses pemanggilan Raden Sosro dengan cara membakar kemenyan, disediakan bunga mawar, kenanga, kantil, dan dibacakan *mantra* oleh sesepuh dari grup Budi Santoso. Keberadaan *Indang* oleh masyarakat desa Kaliharjo tidak dianggap musrik karena menurut seluruh warga, *Indang* selalu memberikan sesuatu yang positif seperti petuah yang baik melalui perantara penari yang mengalami *trance*. Penari yang mampu *trance*

adalah penari yang bersih lahir batin. Menurut narasumber, *Indang* berbeda dengan *Danyang*. *Danyang* adalah roh halus yang berupa setan dan dapat hidup diberbagai tempat, baik di batu, di kayu, di perempatan jalan, dan sebagainya serta mampu datang setiap waktu (Wawancara dengan Jono, 28 April 2013).

Nama-nama yang menjadi *Indang* di kesenian Dolalak Budi Santoso yaitu Raden Sosro, Roro Anggraeni (istri dari Raden Sosro), Raden Bagus (keponakan Raden Sosro), Benjo Wati (istri Raden Bagus), dan Sokowati. Kelima *Indang* yang dimiliki oleh grup Budi Santoso ini dijadikan kekuatan untuk lebih *survive* sejak tahun 1950 hingga sekarang.

Pada setiap pementasan berlangsung, sebelumnya dilakukan semacam ritual kecil yang dilakukan oleh sesepuh grup ini. Ritual kecil tersebut antara lain: (a) mendatangkan *Indang* untuk meminta ijin agar diberi keselamatan selama pementasan, (b) Ijin dengan *pepunden* yang berasal dari lokasi pementasan yang akan ditempati, bertujuan agar dilindungi dari gangguan-gangguan *Indang* yang bukan dari grup Budi Santoso sendiri, seperti *Indang* yang berasal dari grup lain maupun *Danyang* yang menguasai wilayah pementasan, (c) Mempersiapkan *sajen* (sesaji).

Sesaji yang disiapkan antara lain nasi tumpeng kecil dilengkapi dengan sayur dan lauk, nasi *golong* (nasi yang dibentuk bulat-bulat kecil) berjumlah 12, ayam kampung panggang, pisang raja, *jenang abang putih*

(Bubur berwarna merah gula jawa dan putih), telur ayam kampung, air putih, air teh dan kopi, rokok, *b unga telon* (bunga berjumlah tiga macam bunga yang berbau wangi), air putih dalam gelas diberi *daun dadap*, *badheg* kelapa / *lawe*, kendi *klawah* (kendi kecil terbuat dari bahan tanah liat), minyak wangi, bedak, sisir, dan *kinang*. Namun demikian, sesaji dalam pementasan dapat dikondisikan dan dapat disederhanakan tidak harus selengkap seperti yang diuraikan di atas. Pementasan tersebut biasanya pementasan kecil yang diadakan oleh grup Budi Santoso sendiri seperti latihan yang dipentaskan yaitu latihan namun lengkap dengan kostum *Dolalak* dan rias (wawancara dengan Jono, 18 Mei 2013).



Gambar 3. *Sajen* berupa nasi tumpeng kecil dilengkapi dengan sayur, lauk, dan ayam kampung panggang (Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 4. *Sajen*, Nasi golong kecil berjumlah 12 (Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 5. *Sajen, Jenang abang putih*
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 6. *Sajen, Telur ayam kampung dan beras*
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 7. *Sajen*, Air putih, air teh, dan air kopi
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 8. *Sajen*, Rokok, bedak, sisir, minyak wangi,
lawe, kaca, dan *kinang*.
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 9. Daun dadap diberi air
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 10. Seseputh membaca doa
dan membakar kemenyan.
(Foto: Senti, 2013)

Lagu yang digunakan untuk memanggil *Indang* agar memasuki tubuh penari menggunakan lagu-lagu khusus dalam kesenian *Dolalak* pada grup Budi Santoso, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Kupu-kupu

Kupu-kupu terbang di jambu
Kupu-kupu terbang di jambu
Saya tembak kena dadanya

b. *Ya Nabe solu*

Yanabe solu ngala nabe
Katame Rasul Rasulil Kheroh
Akemat toha huwarasul
Akemat Rasul Rasulil Khera

Setelah *Indang* hadir, penari sebagai perantara itu lalu menari dan menemui seseorang. *Indang* yang telah memasuki penari menyampaikan petunjuk dan pesan-pesan yang bermanfaat bagi seluruh anggota organisasi Budi Santoso. Lalu penari yang *trance* tersebut melanjutkan menari sesuai lagu-lagu yang dilantunkan.

Lagu untuk menyambut kedatangan *Indang* adalah lagu khusus. Contoh apabila yang hadir adalah Raden Sosro dan Roro Anggraeni. Lagu tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bila yang datang adalah Raden Sosro:

Raden Bagus satriyo inggun timbali
Raden Sosro satriyo inggun timbali
Dasar bagus Raden Sosro kepara nyata

2) Bila yang datang Roro Anggraeni:

Raden Ayu Roro Anggraeni
Raden Ayu Roro Anggraeni
Dasar ayu Raden Ayu kepara nyata

Setelah *Indang* sudah puas menari dan sudah menyampaikan pesan serta petuah melalui seseorang grup Budi Santoso, *Indang* akan dituntun keluar dari raga penari dengan lagu khusus dan menyembah Al-Qur'an.

Salah satu contoh lagu untuk mengantar pulang *Indang* yang merasuki penari adalah sebagai berikut.

Raden ayu putri ayu mau pulang
Raden ayu putri ayu mau pulang
Dasar ayu raden ayu *kepara nyata*

Unsur-Unsur pendukung yang penting dalam kesenian *Dolalak* adalah musik pengiring, rias dan busana, serta arena pementasan. Musik iringan berfungsi untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya (Kusnadi, 2009:5). Begitu pula dalam musik yang mengiringi kesenian *Dolalak*, ada perbedaan antara musik yang mengiringi saat menari kelompok dengan saat *trance*. Musik pada saat mengiringi *trance* lebih keras dan cepat daripada saat menari kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa musik iringan pada kesenian *Dolalak* berfungsi untuk memperkuat ekspresi pada setiap gerakan penari. Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini meliputi rebana, kendang, dan *bedug* (*jedhor*).



Gambar 11. Alat musik kendang
(Foto: Senti, 2013)



Gambar 12. Alat musik rebana
(Foto: Senti, 2013)



Gambar 13. Alat musik bedug (*Jedhor*)
(Foto: Senti, 2013)

Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari (Kusnadi, 2009:5). Kostum *Dolalak* dengan baju lengan panjang dan tanda pangkat di bahu adalah perwujudan seragam para serdadu Belanda sebagai penanda pertama yang mudah dikenal oleh masyarakat. Kostum yang dikenakan oleh penari *Dolalak* laki-laki dan perempuan pada intinya sama yaitu baju hitam lengan panjang, celana hitam, *sampur*, kaos kaki, dan topi *Dolalak*. Namun, terdapat perbedaan pada jenis dan warna ornamen yang menghiasi kostum *Dolalak*. Namun, hal itu tidak menjadi perbedaan yang mencolok antara kostum *Dolalak* laki-laki dan perempuan, melainkan hanya bagian dari inovasi perancang kostum saja. Kostum *Dolalak* dilengkapi dengan corak dan ornamen-ornamen yang mendukung seperti gambar bunga, daun, serta rumbai yang berada di bagian dada akan menambah keindahan kostum *Dolalak* tersebut. Tidak lupa dengan kacamata yang bersifat sebagai pelengkap dikenakan penari saat *mendem*.



Gambar 14. Kostum *Dolalak*
penari laki-laki
(Foto, Gayuh 2013)



Gambar 15. Kostum *Dolalak*
penari Putri
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 16. Kostum *Dolalak* tampak dari belakang
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 17. Kostum *Dolalak* bagian atas (baju)
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 18. Kostum Celana *Dolalak*
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 19. *Sampur*
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 20. Topi *Dolalak*
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 21. Penari mengenakan kaca mata hitam saat *trance*
(Foto: Gayuh, 2013)

Tata rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan (Kusnadi, 2009:5). Rias dalam kesenian *Dolalak* yang ditarikan oleh penari perempuan yaitu rias cantik. Rias berfungsi mengubah wajah seorang penari agar mampu memperkuat imaji penonton tentang peranan yang sedang dibawakan (Kusnadi, 2009:5). Namun, rias cantik dalam kesenian *Dolalak* tidak semata-mata berfungsi sebagai penekanan karakter penari, melainkan bertujuan untuk menambah nilai keindahan di setiap pementasan. Adapun penari laki-laki tidak menggunakan rias cantik karena untuk membedakan antara penari laki-laki dengan perempuan. Berikut ini adalah kedua gambar penari kesenian *Dolalak* laki-laki dan perempuan.



Gambar 22. Rias cantik penari *Dolalak* putri
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 23. Penari *Dolalak* laki-laki
tanpa rias wajah.
(Foto: Gayuh, 2013)

Ciri-ciri pentas dalam kesenian rakyat adalah arena (Sedyawati, 1986:169). Arena adalah pentas yang meniadakan batas pemisah antara pemeran (penari) dengan penonton. Daerah pemain berada di tengah, dan penonton berada di sekelilingnya. Begitu pula tempat pementasan kesenian *Dolalak* juga menggunakan bentuk arena. Biasanya dalam arena kesenian *Dolalak* lebih disesuaikan dengan keperluan serta kondisi tempat yang ada. Pentas kesenian *Dolalak* ini sangat sederhana dan mampu menyesuaikan, bisa di serambi rumah, pendopo, panggung, dan *proscenium*. Untuk lebih menambah nilai keindahan pada arena biasanya dialasi dengan karpet.

Jarak penari dan penonton dalam pementasan kesenian *Dolalak* tidak dibatasi, kondisi semacam ini menunjukkan keakraban antara penari dengan penonton. Keakraban juga terjalin pada antar semua pemain, yaitu tampak pada posisi pemusik dengan penari yang ditata saling berhadapan. Hal itu terbukti bahwa kesenian *Dolalak* merupakan kesenian rakyat yang bersifat komunal yaitu tidak ada jarak antara area penari dengan penonton (Supriatna, 2010:40).

Kesenian *Dolalak* yang berasal dari Kabupaten Purworejo ini memiliki tiga bentuk gaya dari kesenian *Dolalak* yaitu (1) bentuk gaya *Mlaranan*, (2) bentuk gaya *Kaligesingan*, (3) bentuk gaya *Pesisiran*. Kunci utama perbedaan dari ketiga gaya tersebut yaitu apabila (1) gaya *Kaligesingan* adalah lutut dan kaki dijadikan tumpuan atau sebagai kekuatan dalam setiap gerakan, sehingga terkesan gagah, dan tegap, (2) sedangkan

yang ditonjolkan dalam gaya *Mlaranan* adalah pada *oyogan* (gerak tubuh dari penari), dan (3) gaya *Pesisiran* merupakan gabungan antara gaya *Kaligesingan* dengan gaya *Mlaranan*. Dalam gaya *Pesisiran*, penari tampak lebih lincah gerakannya dibandingkan dengan kedua gaya tadi (Wawancara dengan Jono, 28 April 2013).

Adapun dari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso ini menggunakan bentuk gaya *Kaligesingan*. Penuangan gerak dan bentuk pada gaya *Kaligesingan* yaitu merupakan imitasi dari sikap-sikap tentara Belanda pada saat itu. Seperti ketegasan dan ketegapan para tentara Belanda saat berbaris. Selain itu juga dalam setiap gerakannya ditarikan dengan gerakan yang lincah dan bergembira.



Gambar 24. Pose *tanjak* dengan gaya *Kaligesingan* dalam kesenian *Dolalak*.
(Foto: Sentri, 2013)



Gambar 25. Pose *jengkeng* dengan gaya *Kaligesingan* dalam kesenian *Dolalak*.
(Foto: Sentri, 2013)

B. Pembahasan

1. Kehidupan Penari pada Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso

a. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan

Masyarakat desa Kaliharjo percaya bahwa leluhur yang disebut dengan *Indang* (roh leluhur) diakui keberadannya dalam setiap pementasan kesenian *Dolalak* oleh grup Budi Santoso. Selain itu, sebagian besar warga percaya dengan nasehat dan pesan yang diucapkan oleh *Indang* yang merasuki penari *Dolalak* melalui sesepuh. Pesan yang disampaikan berupa pesan yang bermanfaat bagi kebutuhan bersama. Meskipun demikian, warga desa Kaliharjo tetap menjalankan akidah-akidah dari masing-masing agama. Pada warga desa Kaliharjo hanya memeluk dua agama yaitu sebagian besar memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama Kristen Protestan. Bagi agama Islam warga tetap menjalankan salat 5 waktu, salat sunnah, pengajian, puasa, dan lain-lain yang sesuai dengan rukun Islam yang diajarkan oleh agama. Adapun warga yang beragama Kristen Protestan melaksanakan ibadah di gereja. Mereka menjalankan ibadah sesuai dengan cara kedua agama tersebut.

Salah satu dari pendukung kesenian *Dolalak* adalah penari. Seluruh penari kesenian *Dolalak* dalam grup Budi Santoso beragama Islam. Mereka percaya tentang adanya roh halus yang selalu melindungi dan menjadi suatu kekuatan roh dalam grup Budi Santoso. *Indang* dari grup tersebut adalah Raden Sosro, Roro Anggraeni, Raden Bagus, Benjo Wati, dan Sokawati. Salah satu dari mereka merasuki raga penari yang dikehendaki. Ketika

Indang memasuki raga penari disebut *trance* (kerasukan). Djelantik mengungkapkan *Trance* merupakan keadaan atau suatu kondisi jiwa manusia yang telah mengalami penurunan kesadaran jiwa (1999:108).

Lima *Indang* yang berada di grup Budi Santoso akan merasuki tubuh penari yang sudah dipersiapkan untuk *trance*. *Indang* yang merasuki penari itu bersifat tetap sesuai dengan penari yang sudah disiapkan oleh grup Budi Santoso untuk *trance*. Salah satu contoh yaitu *Indang* yang bernama Raden Ayu Anggraeni telah merasuki penari yang bernama Sukei pada setiap pementasan kesenian *Dolalak*. Berdasarkan ungkapan dari seseorang grup tersebut, *Indang* yang sudah menetap di satu penari maka penari tersebut tidak bisa dirasuki oleh *Indang* yang lain (Siswoyo, 24 April 2013).

Menurut Kesi yang sering *trance*, mengungkapkan kepercayaannya atas keberadaan *Indang* yang telah merasuki tubuhnya. Proses masuknya roh leluhur (roh halus) ke tubuh Kesi adalah sebagai berikut. Pada awal mula kedatangan *Indang* hanya tercium aroma wangi bunga dari arah yang tidak diketahui aroma tersebut datang. Setelah itu tiba-tiba pandangan kabur hingga tidak sadar yang dia lakukan selama *trance*.

Penari yang lain ikut membantu prosesnya ketika *Indang* merasuki tubuh penari. Antara lain membantu mengenakan kacamata, memberi minum, dan melayani apa yang diminta oleh penari yang sedang *trance*. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penari grup kesenian *Dolalak* Budi

Santoso masih menghormati dan mengakui keberadaan *Indang* yang dianggap sebagai kekuatan grup tersebut.

Meskipun demikian, para penari tetap menjalankan bagaimana layaknya umat yang memeluk agama Islam. Tampak pada beberapa penari baik junior maupun senior yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Seperti dalam kegiatan pengajian rutin, acara Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi

Penari junior adalah pelajar dari tingkat SD hingga SMP. Adapun penari senior, mayoritas ada yang bekerja sebagai petani, buruh, karyawan, dan pegawai. Namun, yang termasuk penari senior sebagian kecil ada yang masih sekolah tingkat SMA. Selain menjadi penari *Dolalak* mereka ada yang membantu kedua orang tua di rumah, di kebun, bekerja menjadi karyawan, dan ada yang menjadi pegawai. Mereka menganggap, bahwa menjadi penari *Dolalak* bukan salah satu untuk mencari pendapatan atau sebagai mata pencaharian.

Pementasan pada kesenian *Dolalak* tidaklah rutin dan terjadwal melainkan hanya menunggu undangan dari orang yang akan *nanggap*. *Nanggap* adalah bahasa yang kerap digunakan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo yaitu memesan. Grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso mematok harga Rp 2.500.000,00 untuk sekali pentas semalam suntuk dalam kota Purworejo. Apabila di luar kota Purworejo seperti Yogyakarta, Semarang,

dan Solo dengan mematok harga sebesar Rp 4.000.000,00. Namun, kadang kala grup Budi Santoso diminta untuk mengisi acara yang diadakan oleh desa Kaliharjo dengan biaya yang cukup untuk konsumsi saja, dengan demikian para penari tidak dapat pemasukan. Hal itu tidak menjadi masalah bagi para penari karena mereka dengan ikhlas menghibur warga desa Kaliharjo tanpa bayaran.

Pendapatan hanya sebagai penari *Dolalak* saja tidak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu penari yang sudah memiliki keluarga akan mencari pekerjaan yang mampu menopang kehidupan mereka. Pendapatan dalam menari tidak akan memberi kepuasan secara materi melainkan akan menimbulkan kepuasan batin pada pribadi masing-masing penari. Oleh karena pendapatan sekali manggung hanya berkisar Rp 50.000,00 sampai Rp 75.000,00 per penari. Adapun pendapatan penari yang *trance* berkisar Rp 100.000,00 karena dianggap penari tersebut paling banyak mengeluarkan tenaga. Bagi yang sudah berkeluarga, dengan melihat nominal pendapatan tiap menari sudah jelas tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Maka dari itu, beberapa penari ada yang bertani, buruh, dan sebagai karyawan untuk mampu menopang biaya kebutuhan sehari-hari. Untuk penari yang masih bersekolah, hasil dari menari akan digunakan untuk membeli keperluan sekolah seperti peralatan sekolah, buku dan tambahan untuk uang transportasi.. Adapun sisanya biasanya ditabung untuk keperluan sekolah lain yang saat itu belum dibutuhkan.

Ketika ada jadwal pentas, penari yang kesehariannya bertani, maka dia akan mengerjakan pekerjaan kebun di pagi hari sebelum pentas atau menunda pekerjaannya untuk hari berikutnya. Adapun yang menjadi karyawan, dia akan mengatur jadwal *shift* dengan teman karyawan yang lain, dengan cara menukar hari kerja satu sama lain. Penari yang masih pelajar biasanya datang menyusul di tempat pementasan setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai sehingga tidak mengganggu kegiatan sekolah. Apabila terdapat pentas di luar Kota mereka ijin dengan surat dispensasi yang dibuat oleh Grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso.

Salah satu pendukung kesenian *Dolalak* grup Budi Santoso yang senior yaitu Tjipto biasa dipanggil dengan Tjipto dulunya seorang penari *Dolalak*, kemudian menjadi pelatih, sekarang menjadi sesepuh. Walaupun dia sebagai sesepuh kadangkala masih menari pada acara tertentu saja. Dulu kala Tjipto Siswoyo adalah seorang pegawai negeri yaitu sebagai guru. Oleh karena ia dilahirkan di lingkungan kesenian *Dolalak*, maka ia terjun di dalam kesenian tersebut. Setelah pensiun, waktu untuk berkesenian semakin banyak. Ia juga sering dipanggil oleh pihak-pihak dari sekolah untuk melatih kesenian *Dolalak* di sekolah. Latihan tersebut untuk keperluan lomba, pentas perpisahan, dan untuk kepentingan yang lainnya. Selain berkesenian, ia masih tetap menjalankan pekerjaannya di kebun untuk mengisi waktu luang. Dari hasil-hasil tambahan yang diperoleh dari mengajar dan hasil kebun tersebut Tjipto Siswoyo mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Terbukti sekarang anak-

anaknya bekerja sebagai PNS dan masing-masing sudah berkeluarga (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Kedudukan para penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso secara sosial ekonomi dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara mudah. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka terbiasa hidup dengan orang banyak dan telah dikenal orang. Pada hakekatnya para penari *Dolalak* secara ekonomi mampu menyekolahkan putra-putrinya hingga ke jenjang lebih tinggi.

Secara sosial akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dalam kehidupan berkesenian pasti tidak jauh dari kedua dampak tersebut. Dampak positif yang didapat selama menjadi penari *Dolalak* yaitu mereka akan memiliki banyak teman baru, karena dapat bertemu dengan orang banyak dan penari-penari dari grup lainnya. Selain itu juga dia akan mendapat pengalaman pentas diberbagai tempat, contohnya yaitu pentas di TMII, di Istana negara, dan mengikuti *event* besar kedaerahan. Bahkan sering menjadi mitra kerjasama dengan salah satu lembaga pelatihan yaitu Sanggar Tari Prigel untuk mengisi suatu acara kedaerahan. Begitupula dengan Sanggar Tari Prigel juga selalu belajar ke Kaliharjo dan bertukar pikiran mengenai kesenian tradisional yaitu *Dolalak*.

Dampak negatifnya yaitu penari perempuan mendapat kesan kurang baik dari masyarakat, karena sering pulang malam ketika latihan dan pentas. Hal itu menimbulkan persepsi negatif terhadap profesi penari *Dolalak*. Untuk menepis pandangan negatif dari masyarakat, maka penari selalu

berusaha bersikap sopan dengan semua warga. Selan itu ikut aktif dalam kegiatan di desanya seperti arisan, menjadi panitia-panitia acara yang diadakan di desanya, posyandu dan kegiatan positif lainnya. Dengan cara tersebut lambat laun masyarakat mengerti bahwa menjadi penari *Dolalak* bukan merupakan profesi yang negatif. Hingga sekarang sebagian besar masyarakatnya mendukung (Wawancara dengan Kesi, 15 Juni 2013).

c. Kehidupan Sehari-hari Penari Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso

Penari *Dolalak* terbagi atas yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga. Kehidupan penari yang sudah berkeluarga tentunya memiliki beban yang lebih berat daripada beban kehidupan penari yang masih sekolah. Hal itu karena harus memenuhi segala kebutuhan keluarga, sedangkan penari yang masih sekolah merupakan tanggungjawab dari kedua orang tua masing-masing mereka.

Di luar kegiatan berkesenian, para penari tetap menjalankan kehidupan layaknya seperti warga masyarakat yang lain. Dilihat dari mata pncahariannya, para penari ada yang bekerja menjadi petani kebun, bekerja sebagai karyawan, buruh, pegawai swasta, dan PNS, serta masih ada yang sekolah. Adapun dari beberapa jenis pekerjaan tersebut, merupakan mata pencaharian tetap para penari demi mencukupi kebutuhan keluarga.

Selain dari kehidupan perekonomian, yaitu kehidupan beragama. Mengingat para penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso semuanya pemeluk agama Islam, maka mereka menjalankan perintah agama seperti masyarakat pada umumnya yaitu mematuhi dan melaksanakan ajaran agama

berdasarkan rukun Islam. Tidak hanya tampak dari aktivitas bergama didalam rumah saja namun tampak para penari juga berbaur dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar agama Islam di lingkungan masyarakat desa Kaliharjo.

Adapun kehidupan dalam bermasyarakat, hubungan para penari dengan masyarakat sekitar tampak baik di lingkungan desa Kaliharjo, karena para penari mampu berbaur melalui setiap acara yang diselenggarakan oleh Desa Kaliharjo. Kegiatan sehari-hari para penari juga tidak jauh dari komunikasi dengan tetangga-tetangganya, baik ngobrol biasa, arisan, kerja bakti, dan posyandu. Berikut ini contoh dari beberapa penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari Tjipto Siswoyo yang sudah berusia lanjut ini sudah membatasi kegiatan-kegiatannya. Dahulu beban kehidupan berkeluarga Tjipto Siswoyo tergolong cukup berat karena harus memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya, namun sekarang beban itu sudah ringan karena sudah tidak membiayai anak-anaknya sekolah. Keempat anaknya kini sudah bekerja semua. Oleh karena ia merupakan pensiunan dari seorang guru, untuk mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan kebunnya. Pendapatan dari hasil kebunnya hanya sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga tidak dijadikan hal utama. Kebanyakan hasil kebunnya itu dimanfaatkan untuk dimakan sendiri, diberikan kepada kerabatnya, dan sisanya baru dijual. Selain kegiatan berkebun, ia juga melatih kesenian *Dolalak* di SMP N 8

Purworejo dan SMP N 24 Purworejo. Latihan dimulai setiap sore setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah berakhir. Kegiatan melatih hanya bersifat insidental saja apabila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk keperluan lomba atau acara yang lainnya. Selain itu kehidupan sehari-hari dari Tjipto Siawoyo sendiri tidak jauh dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tjipto Siswoyo juga sering menghadiri dan mengikuti kegiatan seperti pengajian, arisan, dan perkumpulan di desa Kaliharjo. Oleh karena Tjipto Siswoyo termasuk salah satu warga yang disegani dan dihormati, maka ia selalu diundang dalam acara yang diselenggarakan baik oleh pemerintahan maupun warga desa Kaliharjo (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Berbeda dengan kehidupan Jono Prawirodiharjo (Jono) yang menjadi Kepala Dusun di RT 01, RW 03 desa Kaliharjo. Sebagai Kepala Dusun setiap hari ia bekerja di kantor kelurahan desa Kaliharjo. Kegiatan perkantoran dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Jono Prawirodiharjo telah melayani rakyatnya dengan sabar dan bijaksana. Selain menjadi Kepala Dusun, Jono Prawirodiharjo juga memiliki kebun. Kebun yang ditanami jenis buah-buahan seperti durian, manggis, dan duku ini mampu memberikan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jono Prawirodiharjo memiliki dua orang anak. Ia masih mempunyai tanggung jawab untuk menyekolahkan putrinya, sehingga ia bekerja keras dalam mengolah kebunnya agar mencapai hasil yang maksimal. Ia mengerjakan pekerjaan kebunnya setelah pulang dari kantor desa Kaliharjo yaitu mulai

sekitar pukul 14.00 WIB hingga menjelang petang. Hasil perkebunan yang ditanami beberapa jenis buah-buahan ini menjadi hasil utama dalam keluarganya. Pada saat panen buah-buahan, Jono Prawirodiharjo mampu meraih keuntungan yang cukup besar karena hasil dari panen buah durian yang harga jualnya mahal setelah dipasarkan. Dari keuntungan hasil kebunnya tersebut ia mampu menyekolahkan kedua anaknya dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Setiap hari Sabtu malam Minggu, secara rutin ia bersama *pengrawit* melatih kesenian *Dolalak* grup Budi Santoso untuk mempersiapkan regenerasi penari. Dari kegiatan tersebut ia tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, karena dengan hal itu ia mampu berusaha untuk melestarikan kesenian *Dolalak* (Wawancara dengan Prawirodiharjo, 11 Mei 2013).

Kisah kehidupan dari penari perempuan grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso yaitu Kesi, yang berbeda dari kehidupan Cipto dan Jono. Kesi menjadi penari sejak ia sekolah di tingkat SMP hingga sekarang sudah berkeluarga. Meskipun sudah memiliki suami yang bekerja sebagai petani kebun, Kesi juga bekerja sebagai karyawan SPBU cabang Cangkreng Kabupaten Purworejo. Kesi menjadi karyawan SPBU bertujuan untuk membantu meringankan beban suami dalam mencukupi keluarganya. Bekerja sebagai karyawan SPBU ada pembagian *shift* kerja. *Shift* I dari pukul 06.30-13.30 WIB, sedangkan *shift* II dari pukul 13.30-21.00 WIB. Tidak lepas dari tugas seorang ibu, Kesi juga memperhatikan kedua anaknya di bidang pendidikan. Apabila Kesi mendapat *shift* I, maka pada

malam harinya ia menunggui anaknya belajar. Adapun setiap hari minggu Kesi mengantar anaknya les tari di lembaga pengembangan dan pelatihan Sanggar Tari Prigel yang letak kesekretariatannya berlokasi di desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Selain bekerja menjadi karyawan SPBU, ia membantu ibunya membuat makanan yang bernama *binggel* untuk dijual. Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitasnya sebagai kegiatan sehari-hari (Wawancara dengan Kesi, 15 Juni 2013).

Kehidupan dalam keseharian para penari berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitupula dengan pekerjaan masing-masing dari penari juga berbeda. Oleh karena menjadi penari tidak dijadikan sebagai mata pencaharian, maka para penari bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Regenerasi Pendukung di Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso

Keberlanjutan dan kekonsistenan yang dilakukan oleh grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso yaitu dengan regenerasi. Regenerasi yang dilakukan oleh pelatih yaitu mengajak anak-anak kecil yang bermain di sekitarnya untuk belajar menari *Dolalak*. Awal mula usaha tersebut diikuti hanya oleh beberapa anak saja, namun semakin lama semakin banyak hingga mencapai belasan anak yang ingin berlatih kesenian tersebut. Kerap kali banyak orang tua yang menitipkan anaknya agar belajar kesenian tersebut (Wawancara dengan Jono, 28 april 2013). Oleh karena kecintaan warga setempat terhadap kesenian tersebut, maka mereka tidak mengeluh untuk

mengijinkan anaknya untuk berlatih setiap Sabtu malam mulai pukul 19.30-21.30 WIB.

Tujuan utama dari regenerasi yaitu mempertahankan kesenian tersebut agar selalu hidup karena menyadari banyak pendukung kesenian tersebut sudah semakin berusia lanjut. Sudah waktunya mereka membentuk generasi muda yang dipersiapkan untuk melestarikan kesenian ini. Pelatihan rutin dilakukan setiap hari Sabtu mulai pukul 19.30 WIB. Dilaksanakan hari Sabtu malam dikarenakan esoknya adalah hari Minggu yaitu hari libur. Berdasarkan pengamatan peneliti latihan anak-anak dimulai dari pukul 19.30-21.30 WIB. Selanjutnya dari pukul 21.30-23.00 untuk latihan yang dewasa. Penari senior laki-laki dan perempuan dibedakan waktu latihannya, yaitu dengan cara membuat jadwal yang selang seling. Minggu pertama diawali dengan latihan penari putri, di minggu kedua untuk jadwal latihan penari laki-laki. Begitu pula di minggu-minggu berikutnya dilaksanakan latihan rutin sesuai jadwal selang-seling. Hal tersebut bertujuan agar penari terfokus, dan efektif dalam menggunakan waktu latihannya, serta menjaga agar penari tidak merasa jenuh.

Dengan adanya regenerasi yang dilakukan oleh grup kesenian ini, secara turun temurun mampu dilestarikan hingga ke generasi-generasi selanjutnya tanpa mengubah konsistensi dari bentuk gaya tarinya. Hingga sekarang, grup Budi Santoso adalah salah satu grup kesenian *Dolalak* yang paling awal menggunakan gaya *Kaligesingan* di Kabupaten Purworejo.

Adapun isi yang dituangkan dalam setiap gerakannya adalah mengandung nilai kebersamaan, kegagahan, dan kegembiraan. Kekonsistenan penggunaan bentuk gaya *Kaligesingan* tetap mereka terapkan hingga sekarang karena itu merupakan ciri khas yang ia miliki sejak awal terbentuknya kesenian ini.



Gambar 24. Latihan rutin penari perempuan
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar 25. Latihan rutin penari laki-laki
(Foto: Gayuh, 2013)

3. Manfaat dari Nilai Kesenian *Dolalak* bagi Kehidupan Penari dan Grup Budi Santoso

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan yaitu dalam kesenian *Dolalak* mengandung nilai-nilai, antara lain yaitu: Nilai sosial, nilai religius, nilai hiburan (Salimah, 2007:52-63). Pada penelitian ini menjabarkan nilai sosial yang terkandung dari kesenian *Dolalak* di desa Kaliharjo. Nilai sosial yang terkandung dalam kesenian tersebut akan memberikan manfaat bagi para pendukung grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso khususnya pada penari.

Kesenian *Dolalak* dilihat dari nilai sosialnya, mempunyai arti besar bagi masyarakat desa Kaliharjo pada khususnya dan masyarakat Purworejo pada umumnya. Kesenian *Dolalak* dianggap oleh masyarakat desa Kaliharjo sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial. Selain itu, mampu mempererat hubungan antar sesama individu yang berbeda keyakinan dan berbeda berdasarkan tingkatan sosialnya. Wujud dari hubungan sosial yang terjadi pada kesenian *Dolalak* dapat dilihat pada saat ada pementasan *Dolalak*. Saat itu penonton yang berasal dan datang dari daerah lain pasti akan menginginkan suatu informasi dari pementasan kesenian tersebut. Baik informasi mengenai kesenian tersebut maupun informasi yang bersifat umum. Hal tersebut yang dikatakan bahwa pada kesenian *Dolalak* mampu mempererat hubungan antar individu.

Selain itu, kesenian *Dolalak* mengandung nilai gotong-royong dan kebersamaan. Nilai tersebut akan tampak pada saat mempersiapkan segala

kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat telah menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak akan selesai ketika dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Walaupun tanpa upah mereka bekerja secara bersama-sama dengan ikhlas dan bertanggungjawab. Bagi kaum wanita sering sekali membantu di bagian konsumsi, baik menyiapkan konsumsi untuk peserta semua pendukung maupun menyiapkan sesaji. Mereka menyadari bahwa kegiatan bergotong-royong akan mencapai suatu tujuan bersama maka diharapkan kesadaran dari pihak masyarakat sekitarnya. Dengan demikian antara masyarakat dengan pendukung kesenian tersebut ada saling komunikasi yang baik.

Dari kegiatan gotong-royong tentunya menimbulkan dampak positif baik bagi masyarakat maupun semua pendukung kesenian tersebut. Dampak positif tersebut yaitu mampu membentuk pribadi yang suka menolong, rela berkorban untuk kepentingan umum, dan menjadikan diri sebagai masyarakat yang berjiwa sosial tinggi di lingkungannya. Selain itu juga hasil dari hidup bergotong royong seseorang mampu menempatkan diri dimanapun ia berada. Dengan kata lain, mampu menjaga sikap, membawa diri, menempatkan posisi seseorang tersebut, dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat.

Begitu juga bagi penari, dengan hidup bergotong-royong mereka akan mendapatkan dampak yang positif bagi kehidupannya kelak. Belajar dari hal itu, secara langsung mereka akan dikenal banyak warga baik masyarakat Kaliharjo maupun masyarakat Purworejo sehingga akan

menjadi publik yang baik. Dalam kehidupan nyata akan menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan dengan perbedaan latar belakang. Mereka akan mampu menciptakan hubungan baik karena mampu menempatkan posisi sebagai warga masyarakat yang baik. Seringkali penari akan diikutsertakan menjadi kepanitiaan di beberapa acara desa.

Menjadi penari kesenian *Dolalak*, mampu membentuk pribadi yang positif (Wawancara dengan Kesi, 15 Juni 2013). Tampak bahwa, penari mampu membaur dengan masyarakat, baik melalui pengajian, perkumpulan, dan arisan rutin yang dilakukan setiap bulan. Masyarakat yang dahulu menganggap penari *Dolalak* dengan penilaian negatif, kini mengubah persepsinya menjadi positif terhadap penari *Dolalak*.

Manfaat positif yang didapat oleh Tjipto selama menjadi penari, pelatih, dan hingga sekarang menjadi sesepuh di grup Budi Santoso sangat ia manfaatkan dengan sebaik mungkin. Dari hal tersebut dia menjadi bertambah pengalaman, karena sering menjadi nara sumber dalam berbagai bentuk penelitian mengenai kesenian *Dolalak*. Sesuai dengan penghargaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2009 yang diberikan kepada Tjipto sebagai pelestari kesenian tradisional *Dolalak* di Kabupaten Purworejo. Tjipto sering didatangi dari berbagai kalangan baik dari mahasiswa, seniman, dari berbagai surat kabar maupun stasiun televisi untuk mendapatkan informasi mengenai kesenian tradisional rakyat tersebut. Tjipto menyadari bahwa banyak dampak positif yang ia dapatkan selama berkesenian. Selain banyak dikenal orang, secara

pribadi ia menjadi lebih mampu mengendalikan diri dan lebih bijaksana dalam menghadapi masalah dalam kehidupan maupun dalam bermasyarakat (Wawancara dengan Siswoyo, 24 Maret 2013).

Begitu pula seperti yang dialami oleh Jono yang berperan sebagai pelatih kesenian *Dolalak*. Dari sejak dulu hingga sekarang ia berperan aktif dalam grup kesenian *Dolalak* Budi santoso. Berawal dari kemauan keras dari dalam hati, ia ingin sekali belajar kesenian *Dolalak*. Tujuannya adalah ikut melestarikan kebudayaan Jawa yang telah turun temurun sejak zaman dahulu.

Manfaat positif yang diperoleh selama ia berkecimpung dalam dua hal tersebut yaitu (a) mampu membentuk diri yang bijaksana dalam menanggapi segala persoalan baik dalam grup, masyarakat, maupun keluarga; (b) jujur dan aktif di desa, oleh karena kejujuran dan keaktifannya di desa Kaliharjo, sehingga ia menjadi Kepala Dusun; (c) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan belajar mengenai kesenian tradisional rakyat; (d) banyak dikenal oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang membutuhkan informasi mengenai kesenian *Dolalak*. Hal itu terlihat ketika banyak mahasiswa-mahasiswa mendatangi rumahnya untuk mendapatkan informasi mengenai kesenian *Dolalak*. Ia senang dengan hal tersebut karena manfaatnya bisa bertukar pikiran dengan para mahasiswa. Secara langsung ia juga telah menyerap informasi-informasi tentang sesuatu yang sebelumnya diketahui.

4. Tanggapan Masyarakat

Masyarakat Kaliharjo merasa bangga terhadap penari yang mendukung kesenian *Dolalak*. Kebanggaan tersebut disebabkan karena generasi muda yang masih peduli terhadap pelestarian seni tradisional rakyat di saat maraknya *western culture* berkembang pesat di negara ini. Generasi muda yang dimaksud adalah para pendukung kesenian *Dolalak* yang bersedia sebagai penari pada grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Dari jadwal latihan rutin yang diikuti oleh para penari, masyarakat menilai positif terhadap penari *Dolalak* Budi Santoso. Hal itu disebabkan karena penari yang berusia remaja telah mengisi waktu malam minggu dengan kegiatan yang bermanfaat dibanding dengan pemuda lain yang tidak ikut latihan. Adapun dengan penari yang dewasa dan berusia lanjut telah memberikan ajaran positif terhadap penari yang berusia remaja dan anak-anak. Hal tersebut mampu menepis kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku negatif yang mampu mempengaruhi perkembangan usia remaja dan anak-anak (Wawancara dengan Wagiyem, 15 Juni 2013).

Masyarakat Kaliharjo tidak pernah merasa bosan untuk menyaksikan setiap pertunjukan kesenian *Dolalak* dilaksanakan baik dalam acara tasyakuran, silaturahmi, dan orang yang punya hajat. Dengan antusiasnya, mereka berbondong-bondong menyaksikan kesenian *Dolalak*. Masyarakat tetap senang menyaksikan kesenian *Dolalak* walaupun sudah sering menonton.

Masyarakat selalu antusias apabila *Dolalak* akan pentas. Masyarakat tersebut berasal dari luar daerah, terdiri dari tetangga desa, dari kecamatan lain, serta dari grup *Dolalak* lain. Disamping itu penonton juga berasal dari anggota kesenian lain. Rupanya penonton yang berasal dari grup *Dolalak* lain dan anggota dari kesenian lain menyadari pentingnya menonton sebuah pertunjukkan merupakan proses belajar melalui apresiasi. Apresiasi tersebut mampu memberikan manfaat dan informasi baru sehingga dapat dijadikan motivasi untuk menambah kualitas pada diri dan grup nya (Wawancara dengan Rinda, dari penari grup kesenian *Dolalak* Margo Lestari 28 Mei 2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kesenian *Dolalak* merupakan kesenian rakyat khas Kabupaten Purworejo yang berkembang secara turun temurun. Pelestarian dan Pengembangan suatu kesenian rakyat tidak lepas dari pendukungnya, salah satunya yaitu penari. Setiap penari tentunya tidak akan lepas dari unsur-unsur kehidupan yang berbeda antara penari yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah kehidupan penari *Dolalak* yang menyangkut nilai sosial, terdiri dari: kehidupan beragama, kehidupan perekonomian, latar belakang pendidikan, dan regenerasi pada penari grup *Dolalak* Budi Santoso.

Pertama, pada kehidupan beragama bahwa seluruh penari *Dolalak* Budi Santoso memeluk agama Islam. Para penari menjalankan perintah-perintahNya sesuai dengan ajaran agama Islam, namun dari mereka masih percaya adanya roh leluhur yang disebut *Indang*. Dari hal tersebut para penari menjadi semakin meyakini bahwa keberadaan *Indang* pada grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso adalah berkat kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Kebesaran sebagai pencipta segala sesuatu yang ada di bumi baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Kedua, kehidupan perekonomian, bahwa kesenian *Dolalak* tidak dapat dijadikan mata pencaharian tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kenyataannya bahwa demi meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, para penari memiliki pekerjaan tetap yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan para penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso antara lain menjadi petani kebun, karyawan, pegawai swasta, PNS, buruh, dan masih ada yang sekolah. Perolehan mejadi penari *Dolalak* hanya bersifat sebagai tambahan saja. Pada dasarnya para penari memang tidak mengharapkan lebih dari pemasukan menari, melainkan hanya menunjukkan kecintaannya terhadap kesenian *Dolalak*. Kecintaannya terhadap kesenian tersebut diberikan demi keberlanjutan dan kelestarian kesenian tradisi rakyat yang merupakan kebudayaan bangsa Indonesia.

Ketiga, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan para penari. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para penari bermacam-macam ada yang lulus SD, SMP, SMA, S1 dan ada yang masih sekolah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan pola, cara, ketrampilan, dan kreativitas masing-masing penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso dalam berkesenian. Adapun pada penari yang tingkat kelulusannya rendah berasal dari penari yang sudah berusia lanjut, namun demikian mereka lebih mengerti tentang seluk beluk dari kesenian *Dolalak*, karena mereka cukup lama berkecimpung dalam kesenian *Dolalak*

Keempat, regenerasi merupakan upaya dari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso untuk melanjutkan kesenian tradisi rakyat sebagai hasil dari warisan secara turun temurun. Upaya tersebut didukung oleh seluruh anggota kesenian grup *Dolalak* dan disambut baik oleh masyarakat sekitar. Upaya tersebut dianggap baik oleh warga sekitar karena merupakan kegiatan positif yang mampu memberikan hal positif pula bagi perkembangan baik pada anak-anak maupun remaja.

Manfaat yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial para penari yaitu nilai sosial yang menyangkut dengan kehidupan beragama, kehidupan perekonomian, latar belakang pendidikan, dan regenerasi pada penari grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso. Manfaat dari nilai sosial tersebut tergantung dengan kesenian *Dolalak*. Nilai sosial itu mampu menciptakan penari untuk menjaga sikap, membawa diri, dan memposisikan diri, serta mampu berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penari mampu mengendalikan diri dan lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang muncul baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat. Oleh karena perannya selalu berhubungan dengan orang banyak, maka penari mampu mengembangkan pengalaman dan wawasan di dalam lingkup kesenian maupun pengetahuan umum. Dengan manfaat-manfaat tersebut, para penari mampu meyakinkan kepada masyarakat bahwa sebagai penari *Dolalak* Budi Santoso selain berkesenian dengan baik, kehidupan bermasyarakatnya juga baik.

B. Saran

1. Bagi Penari:

- a. Penari harus mampu memiliki semangat dan dorongan yang kuat dari dalam diri masing-masing penari untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas, kemampuan, dan rasa tanggung jawab, serta keprofesionalan sebagai penari kesenian *Dolalak*.
- b. Penari selalu menunjukkan dan memberikan sikap positif terhadap masyarakat sekitar, serta selalu mampu membawa diri ditempat ia berada.
- c. Penari tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah setempat karena kesenian *Dolalak* merupakan kebudayaan bangsa.

2. Bagi Masyarakat:

- a. Masyarakat, berusaha memahami, mengerti, dan menghargai warga yang menjadi penari kesenian *Dolalak*, karena mereka merupakan pelestari kesenian tradisi rakyat.
- b. Memberikan penghargaan kepada para penari supaya tetap terdorong dan semakin kreatif dalam berekspresi.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo:

- a. Mengoptimalkan pementasan rutin untuk memberikan wujud pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi sebagai kebudayaan setempat.
- b. Pemerintah harus terus memberikan motivasi dan dukungan dalam berbagai bentuk agar selalu mengutamakan kualitas suatu grup kesenian.

- c. Lebih memperhatikan pelaku kesenian rakyat yang senantiasa mendukung, melestarikan, dan mengembangkan kesenian rakyat, salah satunya adalah kesenian *Dolalak* sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia khas Kabupaten Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. 2011. *Kabupaten Purworejo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- Departemen P dan K Kabupaten Purworejo. 1992/1993. *Deskripsi Kesenian Dolalak*. Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, Semarang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadad, M. Imansyah. 2006. *Wisata Ziarah Purworejo*. Pemerintahan Kabupaten Purworejo.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- , 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Khayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai
- Lubis, Mochtar. 2008. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Surakarta: ISI Press Solo
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Royce, Anya Peterson, 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan. F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Saebani, Beni Ahmad, 2012. *Pegantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Setyawan, Agus Budi. 2012. *Pesona Tari Dolalak Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo*. Jakarta: Gramedia.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- , 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solaeman, M, Munandar. 1987. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriatna, Atang. 2010. *Pendidikan Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjipto, Siswojo. 1995. *Sekapur Sirih Tari Dolalak Budi Santoso*. Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Referensi Karya Ilmiah

- Luluk Hartini. 2005. "Gaya Kesenian Tradisional Dolalak. Grup Budi Santosa di Kaliharjo Kaligesing Purworejo Jawa Tengah". Skripsi S-I . Jurusan Seni Tari, ISI, Yogyakarta.
- Nanik Sri Prihartini, 1999. Perkembangan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah tahun 1968-1999 (sebuah kajian bentuk, fungsi, dan makna). Tesis. Universitas Udayana Bali.
- Nunung Suciasih. 2008. "Bentuk Penyajian Dolalak Versi Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo". Skripsi S-I. Jurusan Pendidikan Seni Tari, UNY, Yogyakarta.
- Salimah. 2007. "Peran Tari Dolalak dalam Penyebaran Islam di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing (1936-2007)". Skripsi S-I. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN, Yogyakarta.
- Ziraikal Putra. 2009. Musik Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan. Skripsi S-I Jurusan Pendidikan Seni Musik, UNY, Yogyakarta.

GLOSARIUM

- Bunga telon* : Bunga wangi berjumlah tiga jenis bunga.
- Danyang* : Menurut kepercayaan masyarakat yaitu roh halus berupa setan yang bertempat dimana saja, seperti dibalik batu, dibalik kayu, dibawah jembatan, di sumur, dan tempat kotor-kotor lainnya.
- Indang* : Menghadirkan roh leluhur (roh halus).
- Jenang abang* : Bubur yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan gula jawa sehingga berwarna merah.
- Jenang putih* : Bubur yang terbuat dari tepung beras tanpa di campur pewarna sehingga berwarna putih rasanya gurih.
- Kirig* : Gerakan kedua bahu pada kesenian *Dolalak*
- Kosmis* : berkaitan dengan kosmos yang artinya jagat raya.
- Mendem (Trance)* : Persepsi dari masyarakat yang mempercayai hal Gaib yaitu bahwa tubuh penari dikendalikan oleh roh leluhur. Gerakan tubuh pada penari menjadi otomatis lebih kuat dari power sebelum dikendalikan oleh roh leluhur.

- Milisi* : Tempat melatih serdadu Belanda.
- Nasi Golong* : Nasi yang dibentuk seperti bola, merupakan kelengkapan dari sajen.
- Ngetol* : Gerak pinggul pada gerak kesenian *Dolalak*.
- Pencik* : Merupakan gerak kaki dan tangan seperti jalan jinjit kesenian *Dolalak*.
- Sajen* : Menurut informasi dari warga yaitu perlengkapan berupa makanan dan barang yang dipersiapkan untuk roh leluhur bila datang dalam setiap pementasan berlangsung.
- Sampur* : Selendang yang dipergunakan untuk menari yang berfungsi untuk mempertegas gerak.
- Siak* : Merupakan gerak sendi dari kesenian *Dolalak* untuk menghubungkan gerak yang satu ke gerak berikutnya.
- Sinkretis* : bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan) antara dua aliran (agama).
- Slawatan* : Seni pertunjukkan yang menggunakan alat musik rebana dengan lantunan syair Islami.
- Terbang* : Alat musik rebana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah guna mengetahui dan mengungkapkan kehidupan penari pada grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan di observasi guna membatasi penelitian ini adalah “Kehidupan Penari pada Grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso di desa Kliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.”

C. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Dolalak</i> di Kabupaten Purworejo	
2.	Grup Kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso	
3.	Kehidupan Penari (Agama, perekonomian, latar belakang pendidikan, regenerasi penari)	
4.	Manfaat dari nilai soaial yang terkandung pada Kesenian <i>Dolalak</i> bagi kehidupan penari.	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang akurat demi pengambilan suatu data penelitian terhadap responden/ informan.

B. Pembatasan Wawancara

Aspek-aspek yang akan diwawancarai, meliputi grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso, regenerasi, keberadaan kesenian *Dolalak* di masyarakat Kaliharjo, dan kehidupan baik agama maupun sosial ekonomi dari penari kesenian *Dolalak*.

C. Responden

Yang menjadi responden dalam wawancara adalah:

1. Sesebuah Grup Budi Santoso
2. Narasumber dari Dinas P & K Kabupaten Purworejo
3. Seniman daerah
4. Pelatih
5. Penari

D. Kisi-kisi Pelaksanaan Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejarah Kemunculan Kesenian <i>Dolalak</i>	
2.	Sejarah berdirinya grup kesenian <i>Dolalak</i> Budi santoso	
3.	Kehidupan penari dalam beragama	
4.	Kehidupan penari dalam sosial ekonomi	
5.	Upaya pelestarian terhadap kesenian <i>Dolalak</i> Budi Santoso	
6.	Manfaat bagi penari yang dirasakan dan ditimbulkan dari nilai yang terkandung pada kesenian <i>Dolalak</i>	

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mencari data yang bersifat sebagai data pelengkap tentang penelitian.

B. Pembatasan Dokumentasi

Pada studi dokumentasi ini, peneliti membatasi pada:

1. Catatan harian
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Foto dan Video yang berkaitan

C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

No	Aspek-aspek yang diamati	Keterangan
1.	Catatan harian	
2.	Rekaman hasil wawancara dengan responden	
3.	Foto dan video yang berkaitan dengan kesenian <i>Dolalak</i> pada grup Budi santoso	

Lampiran 4

Narasumber

1. Nama : R. Tjipto Siswoyo
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Usia : 68 tahun
Pekerjaan : PNS (Pensiunan)
Jabatan : *Sesepuh* grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
2. Nama : Jono Prawirodiharjo
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Jabatan : Koordinator tari dan pelatih grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
3. Nama : Sukesi
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Karyawan
Jabatan : Penari grup Kesenian *Dolalak* Budi Santoso Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo
4. Nama : F. Untariningsih, S. E
Alamat : Jln. Kalikepuh No. 24 Purworejo
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Pamong budaya dan pemilik Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo
5. Nama : Soekoso D.M, S. Pd
Alamat : Gang Potrowijayan, Pangenrejo, Kabupaten Purworejo.
Usia : 64 tahun
Pekerjaan : PNS (Pensiunan)
Jabatan : Budayawan, Ketua Kopisia, Unsur Ketua Gerakan Pramuka Kwarcab Purworejo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Tjipto Siswoyo
Umur : 68 Th
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo
Jabatan : Narasumber grup kesenian Dolalak Budi Santoso

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013


{Ciptosiswaya}

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

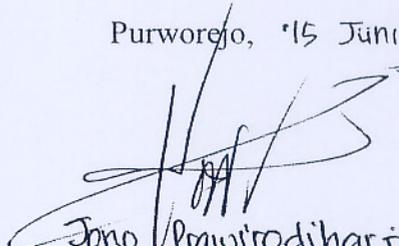
Nama : Jono Prawirodiharjo
Umur : 49
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : RT 01, RW 03, Ds. Kaliharjo, Kaligesing
Jabatan : Koordinator Tari

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2023.


Jono Prawirodiharjo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

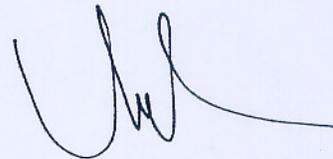
Nama : F. Untariningsih, S.E
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln. Kralikepuh No. 24 Sindurjan, Purworejo
Jabatan : Pamong Budaya

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo,



— F. UNTARININGSIH, SE

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

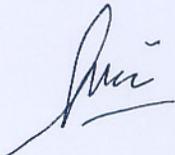
Nama : Sukesi
Umur : 33 Th
Pekerjaan : karyawan swasta
Alamat : Kaligesing, Purworejo
Jabatan : Anggota / Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013


Sukesi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

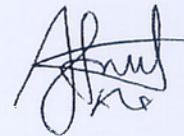
Nama : Iwan Kusni Surahman
Umur : 31 Th
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Alamat : Kaliharjo, RT 002/002 Kaligesing, PW 12
Jabatan : Sekretaris

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013



Iwan Kusni S.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

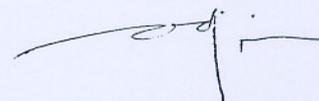
Nama : LESDAMAJI
Umur : 35 TH
Pekerjaan : BLIRUH
Alamat : KALIHARJO, KALIGESING
Jabatan : ANGGOTA

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 JUNI 2013


LESDAMAJI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Tri Cahyanto
Umur : 23
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Kaliharjo RT 002 / RW 002 Kaligesing, PUR
Jabatan : Humas

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013



Aditya Tri c.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

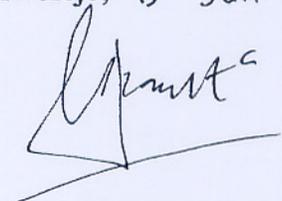
Nama : Mita
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Kaliharjo, Kaligeseng, Purworejo
Jabatan : Anggota / Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013



Mita

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

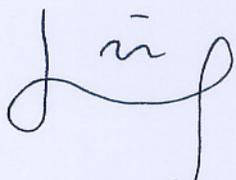
Nama : Fajri Sephi Arlunta
Umur : 10 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Krajan Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo
Jabatan : -

Menerangkan bahwa :

Nama : Gayuh Widarti
NIM : 09209241054
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian di grup kesenian *Dolalak* Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 15 Juni 2013


Fajri Sephi Arlunta

Lampiran 5

Daftar grup kesenian *Dolalak* yang aktif di Kabupaten Purworejo (sd. Juni 2013).

No	Kecamatan	Grup <i>Dolalak</i>	Desa/Kelurahan
1.	Purworejo	a. Pereng Arum Sari b. Dadi Arum c. Rukun Sari d. Sri Kaloka e. Dwi Lestari	a. Kel. Keseneng b. Kel. Baledono c. Desa Sidorejo d. Desa Brenggong e. Desa Plipir
2.	Kaligesing	a. Sinar Muda b. Budi Santoso c. Marsudi Raharjo d. Sari Esti Widodo e. Tri Hardoyo f. Margo Lestari g. Lestari Budaya h. Setya Budi i. Mudo Laras	a. Desa Kaligono b. Desa Kaliharjo c. Desa Somangari d. Desa Somangari e. Desa Hardimulyo f. Desa Munggangsari g. Dusun Klesen, Kaligono h. Desa Tlagaguwa i. Desa Huloso
3.	Banyuurip	a. Kusumaning Ati b. Subur Makmur c. Puspita Sari	a. Desa Condongsari b. Desa Surareja c. Desa Wangunrejo
4.	Bayan	a. Sri Budaya b. Krida Muda c. Arum Sari d. Mekar Jaya e. Langen Sari Dewi f. Surya Arum g. Setia Amiluta h. Sinar Jaya i. Karya Budaya j. Kawula Muda k. Sri Tanjung	a. Desa Bayan b. Desa Bayan c. Desa Sucen d. Desa Grantung. e. Desa Dewi f. Kel. Sucen Juru Tengah g. Desa Jono h. Desa Jono j. Desa Bamdungrejo. k. Desa Pucang Agung l. Desa Tanjungrejo
5.	Bener	a. Sekar Sawi b. Laoswati c. Langansari	Desa Trirejo b. Desa Kamijoro c. Desa Legetan
6.	Loano	a. Ngesti Rahayu	a. Desa Trirejo

		b. Asri Budaya c. Kridho Sabdo Rahayu	b. Desa Karangrejo c. Desa Sedayu
7.	Gebang	a. Sri Arum c. Krido Utama d. Suko Rame e. Sri Mulyo f. Krido Budi	a. Desa Mlaran b. Desa Seren c. Kel. Lugosobo d. Desa Mlaran e. Desa Redin
8.	Kutoarjo	a. Cipto Budoyo Arum Dalu	a. Desa Bandung
9.	Grabag	a. Sri Gati b. Tri Manunggal Budoyo c. Arum Ngudi Budoyo d. Rukun Santosa e. Rukun Sido Lancar f. Lestari Sidodadi g. Bintang Seribu h. Laras Rinenggo	a. Desa Sangubanyu b. Desa Patutrejo c. Desa Harjo Binangun d. Sumber Agung e. Desa Sumberagung f. Desa Bakurejo g. Desa Dudukulon h. Desa Dudukulon
10.	Butuh	a. Kridho Budoyo b. Wira Budaya c. Sinar Remaja d. Langen sari	a. Desa Kunirejo Kulon b. Desa Wironatan c. Desa Butuh d. Desa Taman Sari
11.	Purwodadi	a. Langen Jati Sawiji b. Sekar Waringin Sakti c. Kuncup Mekar d. Putri Tama e. Putri Pertiwi f. Warih Kusuma g. Mekar Arum	a. Desa Blendung b. Desa Bubutan c. Desa Ketangi d. Desa Ketangi e. Desa Sumberejo f. Desa Sumberejo g. Desa Sumberejo
12.	Ngombol	a. Rukun Putri Mekar Sari b. Sri Rejeki c. Wahyu Putri Sidodadi d. Moro Seneng e. Langen Puji Utami f. Langen Puji Mawarsari g. Sekar Kemuning h. Demang Rut Semi i. Sri Lestari j. Mekar Sari	a. Desa Wero b. Desa Wingko Tinumpuk c. Desa Girirejo d. Desa Wonosri e. Desa Tunjungan f. Desa Pagak g. Desa Ngentak h. Desa Kumpulsari i. Desa Pagak j. Desa Singkil Kulon
13.	Bagelen	a. Arum Sari b. Arum Sari c. Sri Dadi d. Karya Budaya e. Sri Rahayu	a. Desa Piji b. Desa Semagung c. Desa Soka d. Desa Semono e. Desa semono

		f. Puspasari	f. Desa Bugel
14.	Kemiri	a. Sido rahayu b. Larasati c. Karya Muda	a. Desa Sidodadi b. Desa Karangluas c. Desa Kerep
15.	Pituruh	a. Krido Mudo Rahayu b. Muji Trisno c. Karya Jaya d. Sekar Budi Susilo e. SEkar Arum f. Mekar Sari g. Rahayu Pelangi	a. Desa Dukuh Kulon b. Desa Petuguran c. Desa Tasik Madu d. Desa Sekartejo e. Desa Keburuan e. Dusun Padurosa, Desa Keburuan g. Desa Gumawangrejo
16.	Bruno	a. Mekar Arum b. Mitra Sari c. Ngudi Rahayu	a. Desa Kemranggen b. Desa Pakis Arum c. Desa Gunung Condong

Lampiran 6

FOTO-FOTO



Gambar Penari *Dolalak* Junior (Anak-anak)
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar Penari *Dolalak* Senior Laki-laki
dan Perempuan dalam Satu Area Pementasan
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar Penari Perempuan *Trance*
Sedang Menyembah Alat Musik Bedug
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar Penari *Trance*
Minum Air Teh yang di Sediakan dalam Sajen
(Foto: Gayuh, 2013)



Gambar Peneliti Bersama Para Anggota Kesenian *Dolalak* Budi Santoso
Dalam Rapat Anggota Pembahasan Pentas dalam Acara Hari
Kemerdekaan Tahun 2013
(Foto: Gayuh, 2013)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0310a/UN.34.12/DT/III/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Maret 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl. Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kehidupan Penari pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santosa di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : GAYUH WIDIARTI
NIM : 09209241054
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Nomor : 074 / 521 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0310a/UN.34.12/DT/III/2013
Tanggal : 26 Maret 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"KEHIDUPAN PENARI PADA GRUP KESENIAN DOLALAK BUDI SANTOSA DI DESA KALIHARJO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO"**, kepada :

Nama : GAYUH WIDIARTI
NIM : 09209241054
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Maret s/d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

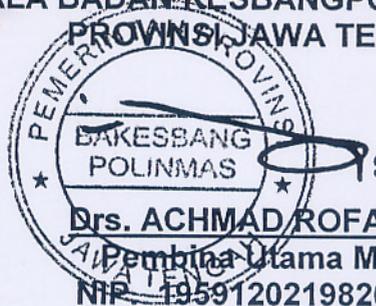
Nomor : 070 / 0732 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 521 / Kesbang / 2013. Tanggal 26 Maret 2013.
- III. Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purworejo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : GAYUH WIDIARTI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Yuli Sectio Rini, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Kehidupan Penari Pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santosa Di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo .
 7. Lokasi : Kabupaten Purworejo.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Maret 2013 s.d Juni 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 27 Maret 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Dr. Setiabudi Nomor 2 Telp.(0275)323890 Purworejo 54111

Nomor : 070/247/2013. Purworejo, 1 Mei 2013.
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian/Survey/Riset Kepada :
Yth. Kepala Kantor
Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Purworejo

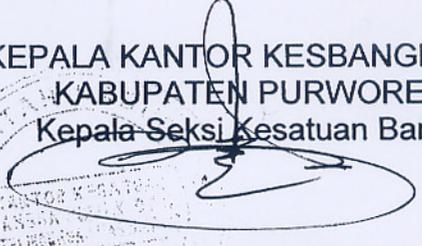
I. Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070 / 0732 / 2013 tertanggal 27 Maret 2013,
tentang Surat Rekomendasi Survey / Riset.

II. Sehubungan dengan dasar tersebut maka dengan ini kami ajukan saudara :

1. Nama : GAYUH WIDIARTI.
2. NIM /NPM : 09209241054.
3. Kebangsaan : Indonesia.
4. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
5. Pekerjaan : Mahasiswa.
6. Penanggung Jawab : Yuli Sectio Rini, M.Hum.
7. Judul Penelitian : Kehidupan Penari Pada Grup Kesenian Dolalak
Budi Santosa Di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing
Kabupaten Purworejo
8. Lokasi : Kabupaten Purworejo.
9. Waktu : Maret s/d Juni 2013

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An.KEPALA KANTOR KESBANGPOLINMAS
KABUPATEN PURWOREJO
Kepala Seksi Kesatuan Bangsa


SUMANTO, BcHk,S.IP
Penata Tk I
Nip. 19591209 198607 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp/Fax. (0275) 325202 Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/160/2013

I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).

II. Menunjuk : Ijin Penelitian dari Kantor Kesbangpollimas Purworejo No.070/247/2013 tanggal 1 Mei 2013

III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama : Gayuh Widiarti
❖ Pekerjaan : Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 09209241054
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan : Pendidikan Seni Tari
❖ Program Studi : S.1
❖ Alamat : Sokowaten Rt.02 Wr.01 Kec.Banyuurip Kab.Purworejo
❖ No. Telp. : 085228211090
❖ Penanggung Jawab : Yuli Sectio Rini,M.Hum
❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
❖ Judul : Kehidupan Penari pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

❖ Lokasi : Kabupaten Purworejo
❖ Lama Penelitian : 3 Bulan
❖ Jumlah Peserta :

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 06 Mei 2013 sampai dengan tanggal 06 Agustus 2013.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

- Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
- Ka. Kantor Kesbangpol Linmas Kab. Purworejo;
- Ka. Dinas P dan K Kab Purworejo;
- Wakil Dekan 1 Fak Bahasa dan Seni UNY

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 05 Mei 2013

a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO



TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina

NIP. 19640724 198611 1 001